

**PENGUNAAN METODE MENGHAVAL AL-QUR'AN PADA
SANTRI PUTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO
SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh:

LENY FEBRIYANA

NIM 11110107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**PENGUNAAN METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA SANTRI
PUTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu

Oleh:

LENY FEBRIYANA
NIM. 11110107



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGUNAAN METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA SANTRI
PUTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh :

LENY FEBRIYANA

NIM. 11110107

Telah disetujui Pada Tanggal 22 Mei 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 19720822202121001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGUNAAN METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SANTRI PUTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun Oleh:
LENY FEBRIYANA (11110107)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M,Ag
NIP. 1952133301983031004

(.....)

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, M,Ag
NIP. 196910202000031001

(.....)

Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M,Ag
NIP. 196910202000031001

(.....)

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

(.....)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Puji syukur teruntai dari sanubariku yang terdalem atas karunia dan rahmat Allah SWT dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Ayahanda (H.Mursaleh) dan ibundaku (Hj.Yuni) tercinta, yang selalu senantiasa memberikan do’a restu, bimbingan, pengorbanan serta kasih dan sayang yang mengalir tiada henti untukku.
2. Abangku tersayang, abang Fawaid, yang selalu memberiku semangat dan do’a dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku tercinta, Levisyana Syafarani, yang selalu memberiku semangat serta menjadikan hari-hariku penuh warna dengan keceriaannya.
4. Saudaraku semua yang senantiasa mendo’akanku.
5. Eva, adik sepupuku yang selalu menemani disetiap kesepianku.
6. Dosenku Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, yang selalu membimbingku demi terselesainya skripsi ini dan menjadi pelita dalam studiku.
7. Calon imamku yang selalu menyemangatiku disetiap langkahku dan selalu mengerti diriku serta sabar menunggu.
8. Sahabat-sahabatku tersayang (Rinchi, Mbak Ima, Bli Dedi, Maftuh) yang selalu ada untukku, selalu membantuku, dan mengisi hari-hariku selama di Malang. Kita telah berbagi cerita dan canda tawa dalam kebersamaan yang tidak qakan pernah aku lupakan.
9. Teman-teman kosku (Yuntil, Cimpil, dan Hariroh) yang selalu memberikan keceriaan disetiap hari-hariku. Kalian tidak akan pernah aku lupakan.
10. Semua teman-teman seperjuanganku di UIN Maliki Malang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 22 Mei 2015

Hal : Skripsi Leny Febriyana
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Leny Febriyana
NIM : 11110107
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Sukorejo Situbondo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP.196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Mei 2015

Leny Febriyana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar, dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, diantara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujia Rahardjo, M.Si selaku rector UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis skripsi ini.
5. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu mendoakan saya, memberikan yang terbaik dan berjuang tanpa lelah untuk anak tercintanya.
6. Calon imam ku yang selalu sabar menunggu dan memberikan semangat.
7. Sahabat-sahabat ku tersayang (Rinchu, Mbak Ima, Bli) yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman kos (Cimpil, Yuntil, Hariroh) yang selalu menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap teman-teman PAI yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Maliki Malang.
10. Semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis sangat berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih atas segala perhatiannya

Malang, 22 Mei 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

COVER DEPAN

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	xvii
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Menghafal Al-Qur'an.....	16
1. Pengertian menghafal al-Qur'an.....	16

2. Tujuan menghafal al-Qur'an.....	17
3. Manfaat menghafal al-Qur'an.....	18
B. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	20
1. Pengertian metode menghafal al-Qur'an.....	20
2. Macam-macam metode menghafal al-Qur'an.....	22
3. Proses menghafal al-Qur'an.....	28
4. Cara menjaga hafalan.....	31
5. Hambatan dan cara pemecahannya dalam menghafal al-Qur'an.....	33
6. Faktor-faktor pendukung keberhasilan menghafal al-Qur'an.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	47
B. Kehadiran peneliti.....	49
C. Lokasi penelitian.....	50
D. Sumber data.....	50
E. Teknik pengumpulan data.....	51
F. Teknik analisis data.....	55
G. Pengecekan keabsahan data.....	58
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	61
A. Deskripsi Singkat Tentang Objek Penelitian.....	61
1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	61
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	63

3. Pendidikan Formal dan Non Formal di Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	63
4. Cabang Asrama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	66
5. Lembaga Tahfidz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	67
6. Kiat-Kiat Menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	68
7. Kegiatan di Lembaga Tahfidz al-Qur'ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	71
B. Paparan Data.....	75
1. Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'ān Pada Santri Putri Tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	75
2. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat Penerapan Metode Menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	77
3. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	83
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	88

A. Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'ān Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	88
B. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat Penerapan Metode Menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	95
C. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	100
BAB VI PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 2 : Bukti Konsultasi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5 : Pedoman Observasi

Lampiran 6 : Daftar Hafalan Santri Tahfidz Putri

Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Hasil Penelitian

ABSTRAK

Febriyana, Leny. 2015. *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'ān Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing: Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Kata kunci: Menghafal Al-Qur'ān, Metode Menghafal Al-Qur'ān

Menghafal al-Qur'ān adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingat isi-isi al-Qur'ān dan untuk menjaga kemurnian al-Qur'ān. Menghafalkan al-Qur'ān sebanyak 30 juz bukanlah hal yang mudah. Metode merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'ān. Terkait hal tersebut, santri tahfidz di lembaga tahfidz al-Qur'ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menggunakan metode menghafal al-Qur'ān sesuai dengan kemampuan yang dimiliki para santri. Lembaga tidak mewajibkan santri menggunakan metode yang telah ditetapkan pesantren.

Fokus penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: 1) Penggunaan metode menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 2) Faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, 3) Solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga hal tersebut. Metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Slafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ialah *Thariqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i*, *Thariqatu al-Tadabburi*, dan *Thariqatu al-Jumlah*. Di Pondok Pesantren ini santri putri dibebaskan dalam menggunakan metode menghafal al-Qur'ān sesuai dengan kemampuan santri. Mayoritas santri putri tahfidz menggunakan metode *Thariqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i* yaitu menghafal al-Qur'ān dengan dimulai membaca satu ayat yang diulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudian dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama. Faktor penghambat dalam proses penggunaan metode menghafal al-Qur'ān para santri putri yaitu, lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal, banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan dari dalam diri sendiri, dan adanya gangguan di lingkungan sekitar saat proses menghafal berlangsung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu harus dengan niat yang benar dan ikhlas, dengan selalu mengulang (takrir) hafalan secara teratur, memotivasi diri sendiri, dan adanya lingkungan yang mendukung saat proses menghafal al-Qur'ān berlangsung. karena seorang penghafal al-Qur'ān membutuhkan konsentrasi dalam menghafal.

ABSTRACT

Febriyana, Leny. 2015. The Use of Memorizing Qur'an Method Applied for Students Who Memorize Qur'an in Salafiyah, Syafi'iyah, Sukorejo Boarding School. Thesis, Islamic Education Department, Teachership and Education Faculty. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, supervised by Dr. H. Muhammad Asrori M,Ag.

key words: memorizing Qur'an, memorizing Qur'an method

Memorizing Qur'an is one of efforts to make people easier in maintaining the originality, understanding and comprehending Qur'an's contents. Memorizing Qur'an, a whole, is not something easy to do. Hence, the method is one of factor which determines the success of the students. However, in Salafiyah, Syafi'iyah, Sukorejo boarding school the students use their own method depend on their ability in memorizing Qur'an.

This study focus on: 1) The use of memorizing Qur'an method applied for students who memorize Qur'an in Salafiyah, Syafi'iyah, Sukorejo boarding school, 2) The obstacles of using this method for students who memorize Qur'an in Salafiyah, Syafi'iyah, Sukorejo boarding school, 3) The solution for solve the obstacles faced by for students who memorize Qur'an in Salafiyah, Syafi'iyah, Sukorejo boarding school. This research aimed for describing three above by using interview, observation and documentation as collecting data method. For analyzing data, the researcher uses analyzing descriptive qualitative technic. It means that the researcher should interpret, describe the data to explain the reality.

In the result of research show that the students who memorize Qur'an in Salafiyah, Syafi'iyah, Sukorejo boarding school use *Thariqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i*, *Thariqatu Al-Tadabburi*, dan *Thariqatu Al-Jumlah*. As researcher said before that this boarding school does not force the students to follow particular method in memorizing Qur'an but they most prefer in *Thariqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i*. The obstacle that students faced are they usually forget with *ayat* that already memorized, there are some similar *ayats* occur, the obstacle from each individual and environment. The solution for those problems are sincere in memorizing Qur'an and have a good plan, always keep repeating the object that already memorize (*takrir*), motivate herself and supported environment.

مستخلص البحث

فابريانا، لني. ٢٠١٥. إستعمال طريقة حفظ القرآن للطالب حافظ القرآن في معهد السلفية الشافعية سوكونجا سيتوبوندو. البحث الجامعي، شعبة التربية الإسلامية كلية علوم التربية و التدريسية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. تحت إشراف الدكتور الحاج محمد أسري الماستير.

الكلمة الرئيسية: حفظ القرآن، طريقة حفظ القرآن

كان حفظ القرآن هو سعيًا لتسهيل امرء في فهم مضموم القرآن و تذكره و لحماية قدوسه. ليس حفظ القرآن حتى ينال ثلاثين جزءاً أمرٌ سهولة. الطريقة هي أحد عوامل الذي يعين النجاح في حفظ القرآن. فبذلك، الطالب حفظ القرآن في مؤسسة تحفيظ القرآن في معهد السلفية الشافعية يستعمل طريقة حفظ القرآن بمناسبة الطاقة للطالب. كان المؤسسة لا يوجب أن يستعمل الطريقة التي قد ثبتها المؤسسة للطالب.

أما تركيز البحث الذي ستجربته في هذا البحث يعني: (١) إستعمال طريقة حفظ القرآن في معهد السلفية الشافعية سوكونجا سيتوبوندو، (٢) العوامل المانع في إستعمال طريقة حفظ القرآن لطالب حافظ القرآن في معهد السلفية الشافعية سوكونجا سيتوبوندو، (٣) الحلول في حلّ العوامل المانع في إستعمال طريقة حفظ القرآن لطالب حافظ القرآن في معهد السلفية الشافعية سوكونجا سيتوبوندو. أما أهداف البحث هي لوصف تلك ثلاثة احوال. وطريقة تجميع البيانات باستخدام منهج المراقبة و المقابلة و الوثائق. و لتحليل البيانات، إستخدم الكاتب بطريقة التحليل الوصفي النوعي يعني يصف البيانات و يؤوّلها لتصوير الحقائق بمناسبة الظواهر الحقيقية.

و حاصل البيانات يبين بأنّ استخدام طريقة حفظ القرآن لطالب حافظ القرآن في معهد السلفية الشافعية سوكونجا سيتوبوندو يعني طريقة تكرير القرائي الجزئي، طريقة التدبر، و طريقة الجملة. في هذا المعهد كان الطالب يستطيع أن يستخدم طريقة حفظ القرآن على ما شاء بحسب طاقته. ومعظم الطلاب يستخدم طريقة تكرير القرائي الجزئي يعني حفظ القرآن ببدء قراءة أية واحدة عدّة مرّة مكرراً حتى يلتصق في الذهن ثمّ يسلسل أية بعد أية بطريقة متساوية. و أمّا العوامل المانع

للطالب في عملية استخدام طريقة حفظ القرآن هي نسيان الطالب بآيات التي قد حفظها، و كثير من الآيات المتشابه لكنها لا تساوي، و كون الإضطرابات من نفس الطالب مجرد و من البيئة التي تكون حوالية عندما يجري عمالية التحفيظ. كان الحلول في حلّ تلك العوامل المانع هي يلزم على الطالب ان يحفظها مخلصا و بنية صحيحة، و عليه أن يكرر حفظه مرتّبا، و عليه أن يشجّع نفسه، و وجود البيئة الحسنة لمساعدة عملية تحفيظ القرآن. لأنّ حافظ القرآن يحتاج الى التركيز في حفظه.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya islam serta dapat membimbing umat islam ke jalan yang lurus. Al-Qur'ān juga merupakan sumber utama ajaran islam dan menjadi petunjuk jalan umat islam untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah An-Naml ayat 77:

وَأِنَّهُ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan sungguh (Al Qur’ān) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”*. (QS. An Naml: 77)¹

Allah mewahyukan al-Qur'ān kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya. Dengan turunnya al-Qur'ān, maka sempurna lah nikmat dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW beserta umatnya, sehingga akan memancarkan sinar kemuliaan keseluruh penjuru dunia.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bsdung: CV Penerbit Diponegoro 2008), hlm. 384

Melihat hal tersebut, maka al-Qur'ān sangatlah penting bagi seluruh umat islam di dunia ini karena al-Qur'ān merupakan wahyu Allah yang mulia dan memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu, umat islam memiliki tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi al-Qur'ān dengan mempelajari, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalam al-Qur'ān bahkan kemurnian al-Qur'ān akan selalu terjaga sampai hari kiamat karena Allah SWT sendiri yang akan menjaganya secara langsung, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurnkan Al-Qur'ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr: 9).²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menjamin terjaganya al-Qur'ān, namun hal tersebut hanya bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'ān adalah Allah SWT yang memberikannya, namun tugas untuk memelihara al-Qur'ān adalah umat yang memilikinya.

Banyaknya orang yang menghafal al-Qur'ān adalah salah satu cara untuk menjaga kemurnian al-Qur'ān dari generasi ke generasi yang tidak akan kita jumpai di agama-agama lain yang mana pemeluknya banyak yang menghafal kitab sucinya. Jika dilihat dari sisi historisnya, al-Qur'ān

² Ibid., hlm. 262

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara musyafahah melalui perantara malaikat Jibril yang membutuhkan waktu sekitar 23 tahun, sehingga jelas bahwa Nabi juga menggunakan metode hafalan dalam menjaga al-Qur'ān dan cara seperti itu juga di lakukan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'u al tabi'in dan generasi selanjutnya sampai sekarang. Metode menghafal jika dilihat dalam dunia pendidikan sangat membantu para pelajar dalam menekuni suatu disiplin ilmu, buktinya dalam sejarah banyak kita menjumpai para ulama yang sukses di zaman dahulu yang sangat mengandalkan kekuatan hafalan dalam menekuni suatu disiplin ilmu.

Orang yang menghafal al-Qur'ān adalah orang yang memiliki kedudukan yang paling mulia dan terpuji bagi Allah SWT. Tidak sembarang orang yang dapat menghafal al-Qur'ān dan mewarisnya, kecuali orang-orang yang telah dipih Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: *“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami”*. (QS. Fathir: 32).³

Orang yang menghafal al-Qur'ān memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalannya. Bukan hanya menjaga hafalannya, namun orang yang menghafal al-Qur'ān juga harus memiliki akhlak yang qur'āni yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan didalam al-Qur'ān. Maka dari itu,

³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 438.

orang-orang yang menghafal al-Qur'ān hanyalah orang-orang terpilih yang akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT dan Allah akan menempatkan mereka bersama-sama dengan para pilihan Allah dan para Nabi di surga, serta mengampuni dosa-dosa mereka. Al-Qur'ān juga akan menghiasi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang kekal.

Tidak diragukan lagi bahwa kemuliaan menghafal al-Qur'ān tidak hanya sebatas di dunia, namun sampai di akhirat kemuliaan itu akan terus terpancar pada orang-orang yang menghafal al-Qur'ān. Seorang pembaca dan penghafal al-Qur'ān seharusnya bisa lebih termotivasi dalam mengkaji, memahami, dan melestarikan hafalannya.

Abdurrahman as-Suyuti dalam *Al-Itqan Fi Ulumil Qur`ān* dan Imam Badarud'din dalam *al Burhan* berpendapat bahwa menghafal al-Qur`ān adalah fardu kifayah bagi umat Islam.⁴ Sebelum menghafal al-Qur'an, kita sebagai umat islam haruslah terlebih dahulu dapat membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Setiap huruf, setiap kata yang tertulis dialam al-Qur'ān memberikan suatu makna tersendiri. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur'ān harus dengan benar, tidak boleh ada yang kurang walaupun satu huruf. Apalagi dalam menghafalkan al-Qur'ān sangat diperintahkan kehati-hatian atau tidak ceroboh, karena seseorang yang telah menghafal ayat Allah, maka ia telah menanamkan al-Qur'ān dalam benaknya dan ingatannya. Maka sangat dianjurkan, sebelum seseorang melangkah menghafal al-Qur'ān untuk

⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur`an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 101

memperlancar dan meluruskan bacaannya, maka seorang yang menghafalkan al-Qur'ān itu hendaknya terlatih lisannya dengan sering membaca al-Qur'ān.

Menghafal al-Qur'ān adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi al-Qur'ān dan untuk menjaga kemurnian al-Qur'ān serta menjadi sebuah amal shaleh. Menghafalkan al-Qur'ān sebanyak 30 juz bukanlah hal yang mudah. Semua pekerja'an atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat, dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien.

Metode merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'ān. Ada beberapa metode yang digunakan seseorang dalam menghafal al-Qur'ān, diantaranya yaitu metode Metode (*Thāriqah*) Wahdah, Metode (*Thāriqah*) Kitabah, Metode (*Thāriqah*) *Sima'i*, Metode (*Thāriqah*) Gabungan, Metode (*Thāriqah*) *Jama'*, *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti Al-Juz'i*, *Thāriqatu a'ati al-Kulli*, *Thāriqatu al-Jumlah*, *Thāriqatu al-Tadrijiy*, dan *Thāriqatu al-Tadabburi*. Seorang penghafal al-Qur'ān mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'ān. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan ayat yang telah dibacanya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Santri Putri tahfidzh al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo juga menggunakan metode menghafal al-Qur'an yang berbeda-beda. Namun, kebanyakan metode yang digunakan oleh santri tahfidzh ialah dengan menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i*. Metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i* yaitu metode dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, frekuensi perulangan tersebut bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali, atau lebih) sehingga muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat yang telah diulang-ulang kemudian baru dihafal ayat demi ayat, setiap selesai satu ayat diulangi kembali dari ayat yang pertama yang baru dihafal. Hal tersebut dilakukan hingga sampai pada ayat yang terakhir yang akan dihafal.

Ada beberapa santri juga yang menggunakan metode menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *Thāriqatu al-Tadabburi* yang berarti mengangan-angankan dengan makna. Metode *Thāriqatu al-Tadabburi* yaitu menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz/kalimat sehingga saat membaca ayat-ayat al-Qur'ān dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh penghafal yang memiliki sedikit modal dalam berbahasa Arab karna dapat dibantu dengan terjemahan yang ada dalam al-Qur'ān. Dan ada beberapa santri lain juga yang menggunakan metode menghafal al-Qur'ān lainnya.

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan santri putri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dalam proses menghafal al-Qur'ān yaitu saat santri telah selesai menghafalkan hafalan baru, ia harus menyetorkannya kepada guru yang juga seorang tahfidz. Ada juga setoran takrir yaitu menyetorkan hafalan yang sudah pernah dihafal kepada guru tahfidz pada waktu tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan saat menghafal al-Qur'ān dan untuk memperkuat hafalan yang sudah pernah dihafalkan.

Dalam menghafalkan al-Qur'ān seseorang harus bisa menentukan metode mana yang cocok untuk digunakan dalam menghafalkan al-Qur'ān sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menghafal al-Qur'ān bukanlah hal yang mudah yang dapat dilakukan, butuh proses panjang dan kesabaran dalam menghafalkan al-Qur'ān, selain itu banyak pula cobaan yang akan dihadapi seorang penghafal al-Qur'ān dalam proses menghafal maupun menjaga hafalan yang telah dimilikinya. Seorang penghafal al-Qur'ān memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjaga hafalannya.

Melihat pentingnya al-Qur'ān dan mulianya orang-orang yang menghafal al-Qur'ān disisi Allah SWT, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'ān Pada Santri Putri Tahfidzh Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo?
2. Apa faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo?
3. Bagaimana solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidzul al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo.
3. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang metode menghafal al-Qur'ān yang tepat dan menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran al-Qur'ān serta memotivasi diri untuk menghafal al-Qur'ān.

2. Bagi Lembaga

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui secara efisien tentang metode menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo yang telah diterapkan sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana yang akan memotivasi dalam menghafal al-Qur'ān dan sebagai referensi untuk memilih metode menghafal al-Qur'ān yang tepat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan metode menghafal al-Qur'ān santri putri tahfidz al-Qur'ān, maka ruang lingkup penelitian ini akan membahas tentang penjelasan metode menghafal al-Qur'ān, penggunaan metode menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dengan subyek penelitian yaitu santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

F. Tinjauan Pustaka

Pada landasan hasil penelitian terdahulu, peneliti memadukan antara penelitian mengenai metode menghafal al-Qur'ān. Berikut penjabaran dari penelitian yang terdahulu, antara lain:

- a. Penelitian Nur Fatimatuz Zahro pada tahun 2013 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dengan judul *“Strategi Pengembangan Tahfidz Qur'ān dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'ān di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang”*. Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini membicarakan tentang strategi yang digunakan di MTs Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'ān yang digunakan para siswanya untuk menghafal al-Qur'ān. Madrasah tersebut pada mulanya hanya sekolah formal yang tidak ada kaitannya dengan tahfidz al-Qur'ān, namun dengan banyaknya santri yang ingin menghafal al-Qur'ān maka madrasah ini mempunyai kebijakan dengan diadakannya program tambahan yakni menghafal al-Qur'ān.
- b. Penelitian Akhmad Najib pada tahun 2012 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dengan judul *“Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiro'at (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang”*. Penelitian ini, penulis menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'ān untuk meningkatkan efektifitas bacaan al-Qur'ān yang baik dan benar sesuai dengan tajwid. Penelitian ini juga menjelaskan tentang metode

menghafal al-Qur'ān secara umum yang digunakan untuk menghafal al-Qur'ān.

- c. Penelitian Ismi Arofah, pada tahun 2009 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dengan judul *“Implikasi Hafalan Al-Qur'ān dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”*. Sesuai dengan judul yang diangkat, penelitian ini membahas tentang prestasi belajar mahasiswa yang juga menghafal al-Qur'ān dan dampak yang diperoleh pada prestasi belajarnya di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nur Fatimatuz Zahro, <i>“Strategi Pengembangan Tahfidz Qur'ān dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur'ān di Madrasah</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang penghafal al-	Penelitian ini, difokuskan pada strategi pengembanganya ng digunakan di MTs dan asaran penelitiannya	Sasaran penelitian adalah santri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren dan penelitian ini, difokuskan pada

	<i>Tsanawiyah (MTs) Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang</i> ”, 2013.	Qur’ān	adalah siswa di MTs	metode menghafal al-Qur’ān
2	Akhmad Najib, “ <i>Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiro’at (PTIQ) Al-Furqon Buring Kodya Malang</i> ”, 2012.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan sasaran penelitiannya di pondok pesantren. Didqlamnya juga membahas sedikit tentang metode menghafal al-Qur’ān.	Penelitian ini, tidak membahas tentang metode menghafal al-Qur’ān secara terperinci dan memfokuskan pada metode membaca al-Qur’ān, macam-macam metode menghafal al-Qur’ān.	Penelitian ini difokuskan pada metode menghafal al-Qur’ān yang digunakan di pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

3	Ismi Arofah, <i>“Implikasi Hafalan Al-Qur’ān dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”</i> , 2009.	Menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pembahasannya juga menyinggung beberapa metode menghafal al-Qur’ān.	Penelitian ini difokuskan pada prestasi belajar dan objek penelitiannya adalah mahasiswa.	Penelitian ini difokuskan pada metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur’ān
---	--	--	---	---

Melihat data di atas tentang penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis ajukan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan metode menghafal al-Qur’ān yang digunakan oleh santri putri tahfidz al-Qur’ān dalam menghafal al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Safi’iyah Sukorejo-Situbondo.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta mempermudah pembahasan tema yang telah diangkat dalam penelitian ini agar sistematis, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian teoritis, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah. Bab ini terdiri dari: A. Menghafal Al-Qur'ān, meliputi: pengertian menghafal al-Qur'ān, tujuan menghafal al-Qur'ān, dan mafaat menghafal al-Qur'ān. B. Metode Menghafal Al-Qur'ān, meliputi: pengertian metode menghafal al-Qur'ān, macam-macam metode menghafal al-Qur'ān, proses mengafal al-Qur'ān, cara menjaga hafalan, dan faktor-faktor pendukung keberhasilan menghafal al-Qur'ān.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan kerangka yang berisika tentang metode penelitian yang digunakan, pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri atas penyajian dan analisis data.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil penelitian yang kemudian dihubungkan dengan kajian teori yang sudah ada yaitu penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān, faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān, serta solusi mengatasi faktor penghambat penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

BAB VI : PENUTUP

Penutup dari seluruh pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal al-Qur'ān

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'ān

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut al-Hafidz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi al-Qur'ān. Al-Qur'ān menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata al-Qur'ān diambil dari *isim masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah, al-Qur'ān ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.¹

¹ T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 2, hlm. 3

Deinisi al-Qur'ān menurut sebagian ulama' ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan al-Qur'ān sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mtawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas.²

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'ān merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci al-Qur'ān yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'ān

Manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya, tidak akan terlepas dari adanya tujuan tertentu yang dicapainya. Tujuan dari menghafal al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

- a. untuk menggugurkan kewajiban menghafal al-Qur'ān yang harus ada dalam suatu masyarakat, karena ulama' menjelaskan bahwa hukum menghafal al-Qur'ān adalah fardhu kifayah.³
- b. Dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwah islam yang baik.
- c. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani.
- d. Untuk menciptakan masyarakat islami.

3. Manfaat Menghafal Al-Qur'ān

² Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), hlm. 179

³ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), hlm. 252

Adapun manfaat atau faedah menghafal al-Qur'ān, antara lain:

- a. Orang yang menghafal al-Qur'ān akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Orang yang menghafal al-Qur'ān akan mendapatkan ketentraman jiwa.
- c. Diberikan ketajaman ingatan dan bersih intuisinya.

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena seseorang penghafal al-Qur'ān selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke dalam porosnya, baik dari segi lafal maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi muncul karena seorang penghafal al-Qur'ān senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapatkan peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

- d. Mendapatkan bahtera ilmu

Khasanah Ulumul Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat di dalam orang yang menghafalkannya. Dengan demikian, nilai-nilai al-Qur'ān yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

- e. Memiliki identitas yang baik dan jujur

Seseorang yang menghafal al-Qur'ān sudah selayaknya berperilaku jujur dan berjiwa Qur'āni. Identitas tersebut akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapatkan peringatan dan teguran dari ayat-ayat al-Qur'ān yang selalu dibacanya.

- f. Mendapatkan kefasihan dalam berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal al-Qur'ān akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasan secara alami.

- g. Memiliki do'a yang mustajab

Dari Anas r.a Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ عِنْدَ كُلِّ خَمْتَمَةٍ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ وَشَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَوْ أَنَّ غُرَابًا طَارَ مِنْ أَصْلِهَا لَمْ يَنْتَهِيَ إِلَى فَرْعِهَا حَتَّى يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ (رواه الخطيب البغدادي)

Artinya: “ Sesungguhnya orang yang hafal al-Qur’ān itu setiap khatam AlQur’an mempunyai do’a yang mustajab dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju”. (HR. Al-Khatib Al-Baaghdadi)

B. Metode Menghafal Al-Qur’ān

1. Pengertian metode menghafal al-Qur’ān

Metode berasal dari bahasa inggris yaitu method yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁴ Sedangkan menurut Zuhairi, metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Menghafal berasal dari bahasa Arab dari kata حفظ – يحفظ – حفظا yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Menurut kamus Bahasa Indonesia, menghafal berasal dari kata dasar *hafal* yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* yang menjadi menghafal yang artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Selain itu, menghafal juga berasal dari kata memory yang artinya ingatan, daya ingatan, atau mengucapkan di luar kepala.

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 9.

⁵ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Romadhani, 1993), hlm. 66.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi al-Qur'ān. Al-Qur'ān menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata al-Qur'ān diambil dari *isim masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah, al-Qur'ān ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.⁶

Definisi al-Qur'ān menurut sebagian ulama' ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan disudahi dengan surat an-Nas.⁷

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'ān merupakan cara yang cepat atau tepat dalam usaha yang sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci al-

⁶ T.M. Hasbi Ash-Shid dieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 2, hlm. 3

⁷ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), hlm. 179

Qur'ān yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.

2. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur'ān

Adapun metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'ān, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Metode (Thāriqah) Wahdah

Metode (*Thāriqah*) *Wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat al-Qur'ān yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mmengkondisikan ayat-ayat yang telah dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.⁸ Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, begitu seterusnya hingga mencapai satu kaca atau satu muka. Setelah ayat-ayat pada satu kaca , maka dilanjutkan menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Maka langkah selanjutnya ialah membaca denga mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu kaca secara alami atau refleks. Demikian seterusnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode (Thāriqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkannya. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu menuliskan ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah kertas . kemudian, ayat tersebut dibacanya

⁸ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 63-66

sehingga lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau berkali-kali menuliskan ayat tersebut sehingga penghafal dapat sambil mengingatnya dan menghafalkannya dalam hati.⁹

c. Metode (Thāriqah) Sima'i

Sima'i memiliki arti mendengar. Maka yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak kecil yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal tulis baca al-Qur'ān. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya. Instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing penghafal, sehingga penghafal mampu menghafalkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan sempurna.
2. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'ān yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan si penghafal. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama oleh penghafal sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Hal tersebut diulang-ulang sehingga penghafal dapat menghafalkan ayat-ayat tersebut di luar kepala. Setelah ayat tersebut dapat dihafal tanpa terjadi kesalahan, barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

d. Metode (Thāriqah) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Jika ia telah berhasil menuliskan ayat yang

⁹ *Ibid*, hlm.64

telah dihafalkannya dengan benar, maka ia boleh melanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun, jika ia belum sempurna dalam menuliskan hafalan yang telah dihafalkannya, maka ia kembali menghafalkan ayat tersebut sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Metode ini memiliki kelebihan yaitu berfungsi untuk menghafal sekaligus berfungsi untuk pementasan hafalan.

e. Metode (Thāriqah) Jama'

Metode (*Thariqah*) *Jama'* ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan murid menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid mengikutinya. Setelah ayat itu telah dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian selanjutnya sehingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya secara sempurna tanpa terjadi kesalahan. Setelah semua murid dapat menghafalkannya dengan baik, maka meneruskan ayat selanjutnya dengan menggunakan cara yang sama.¹⁰

f. Thāriqatu Takriry Al-Qira'ati Al-Juz'i

Thāriqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i ialah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali sebanyak tujuh kali, sebelas kali, lima belas kali, dua puluh satu kali, atau lebih. Setelah dibaca secara berulang-ulang dan muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat-ayat tersebut kemudian dilanjutkan menghafal ayat

¹⁰ Drs. Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op cit.*, hlm. 63-66

selanjutnya, setiap selesai menghafal satu ayat, maka diulangi kembali ayat pertama yang baru dihafalkannya. Hal tersebut dilakukan seterusnya sampai ayat terakhir yang ingin dihafalkannya.¹¹

g. Thāriqatu Taktiriy Al-Qira'ati Al-Kulli

Thāriqatu Taktiriy al-Qira'ati al-Kulli ialah seorang yang hendak menghafal al-Qur'ān mengawali dengan membaca awal surat hingga menghatamkan al-Qur'ān beberapa kali, dalam beberapa minggu atau bulan karena ia benar-benar berniat hendak menghafalkannya. Frekuensi menghatamkan al-Qur'ān tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali, atau lebih). Setelah mampu menghatamkan beberapa kali diharapkan dapat memberikan bekas atau pengaruh terhadap lisannya, pikirannya, dan daya rasanya. Lisannya menjadi ringan melafalkan ayat-ayat al-Qur'ān, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat al-Qur'ān, termasuk kata-kata yang sering kali terulang pada tempat yang lain.¹²

h. Thariqatu Al-Jumlah

Thāriqatu al-Jumlah ialah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur'ān. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

i. Thāriqatu Al-Tadrijiy

Pada metode ini seorang penghafal ketika menghafalka target hafalannya tidak dilakukan secara sekaligus, namun sedikit demi sedikit secara bertahap.

¹¹M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 136

¹²*Ibid*, 137

Misalnya, pada waktu pagi hari menghafal tiga ayat, malam harinya ayat-ayat yang dihafal pada pagi hari tersebut diulang dan dirangkaikan sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.¹³

j. Thariqatu Al-Tadabburi

Thāriqatu al-Tadabburi berarti mengangan-angankan dengan makna. Metode *Thāriqatu al-Tadabburi* ialah menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz/kalimat sehingga saat membaca ayat-ayat al-Qur'ān dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh penghafal yang memiliki sedikit modal dalam berbahasa Arab karna dapat dibantu dengan terjemahan yang ada dalam al-Qur'ān.

Dalam menghafal al-Qur'ān, seorang penghafal mempunyai metode yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.

3. Proses Menghafal Al-Qur'ān

Proses menghafal al-Qur'ān dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu:

a. Bin Nadzhar

Bin nadzhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'ān yang akan dihafal dengan cara melihat mushaf al-Qur'ān secara berulang-ulang. Proses bin nadzhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasanya

¹³*Ibid*, 139

dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat yang akan dihafalkannya. Agar lebih mudah menghafalkannya, maka penghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang akan dihafalkannya.

b. Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'ān yang telah dibaca secara bin nadzhar. Misalnya, menghafal satu ayat, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak terjadi kesalahan. Setelah satu ayat atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian dirangkai dengan ayat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal. Untuk merangkai ayat dengan benar, setiap menghafal satu ayat selalu diulang-ulang dari ayat pertama sampai ayat kedua yang baru saja dihafal, begitu seterusnya. Setelah satu halaman atau satu kaca selesai dihafal, maka diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah satu halaman dapat dihafal dengan sempurna, lalu dilanjutkan menghafalkan halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman dan dirangkai pada ayat di halaman berikutnya.

c. Talaqqi

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru yang menerima hafalan haruslah seorang hafidzh al-Qur'ān yang telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidzh dan mendapatka bimbingan seperlunya. Seorang guru hafidzh hendaknya juga mengetahui silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'ān tidak boleh mempercayakan hafalannya kepada dirinya sendiri, melainkan harus dengan tekun menyetorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain atau dengan mencocokkannya dengan mushaf, sekalipun dia itu termasuk seorang hafidzh yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan bacaan, dan adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan tersebut tanpa sadar selalu diulang secara terus menerus.

d. Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru tahfidzh. Takrir dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'ān akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seorang penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Metode yang dikenal dalam menghafal al-Qur'ān ada tiga macam, yaitu:

- a. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b. Metode bagian, yaitu menghafal ayat demi ayat, tau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Dimulai dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.¹⁴

4. Cara Menjaga Hafalan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan al-Qur'ān yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafala dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca al-Qur'ān dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seorang penghafal al-Qur'ān dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.¹⁵

Menurut Abdul Aziz Abdul Ro'uf, metode muraja'ah ada dua macam, yaitu:

Pertama, muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nadzhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

¹⁴ H. Sa'dullah, SQ, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52.

¹⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 100.

Kedua, muraja'ah tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.¹⁶ Jadi, keuntungan muraja'ah bil ghaib ini yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal al-Qur' ān.

Mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang harus menghafal lagi ayat yang sudah kita hafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru.¹⁷ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan hafalan tersebut. mengulang atau membaca hafalan di depan guru atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.¹⁸

5. Hambatan dan cara pemecahannya dalam menghafal al-Qur'ān

Menghafal al-Qur'ān bisa dikatakan berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah ataupun dimata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Berikut ini adalah problematika-problematika dalam menghafal al-Qur'ān:

1. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

¹⁶ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hlm. 125-127.

¹⁷ Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, hlm. 250

¹⁸ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV. Angkasa, 2006), hlm. 146.

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.¹⁹

Menghafal al-Qur'ān dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini telah menjadi karakteristik al-Qur'ān itu sendiri. Jika diperhatikan dengan baik, dalam al-Qur'ān mengajarkan untuk menjadi orang aktif untuk hidup di dunia ini. karena itu wajarlah jika proses menghafal al-Qur'ān memerlukan kesabaran dan ketekunan serta tidak berputus asa.

Lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'ān. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulanginya.

b. Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang hafalannya, mengira ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir diingatan, bagaikan batu prasasti.²⁰

¹⁹ Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, hlm. 39

²⁰ Abdul Rouf, *Op.Cit.*, 77-78

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum memperdengarkan hafalan kepada instruktur, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar harus diulang lagi seperti hafalan yang baru.²¹

2. Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Didalam al-Qur'ān banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya sama.

Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa, dan pada ayat keberapa, kemudian di tulis pada buku untuk dibandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada.

3. Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'ān, meperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'ān. Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'ān yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu syarat-syarat tempat yang baik, antara lain:

- a. Mempunyai penerang yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.

²¹ Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, hlm. 40

- b. Temperature ruangan harus sesuai, karena temperature yang lebih panas akan menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperature dingin akan mengalihkan perhatian.
- c. Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik maka udara akan menjadi pengab dan mengakibatkan mengantuk.
- d. Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e. Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
- f. Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- g. Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi akan tertuju pada al-Qur'ān yang ada di hadapannya.
- h. Tidak ada gangguan dari teman yang akan mengajak mengobrol hal yang tidak penting.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan atau tempat yang dapat mendukung keberhasilan menghafal diatas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut adalah tempat-tempat ibadah seperti musholla/masjid. Karena orang membaca al-Qur'ān harus pada tempat yang bersih lagi suci.²²

Dalam bukunya yang berjudul Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'ān, Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan tentang problematika menghafal al-Qur'ān sebagai berikut:

1. Problematika Dakhiliyyah (Internal)

- a. Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga untuk mendalami al-Qur'ān.

²² Muhaimin Zen, *Op.Cit.*, hlm. 234-236.

Mendalami al-Qur'ān tidak akan seluas orang yang mendalami bahasa inggris atau akuntansi dalam hal kesempatan mencari peluang rizki. Karena itu Allah mengingatkan manusia agar tidak terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama al-Qur'ān adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat.

Namun perlu diingat, agama islam bukanlah agama yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Islam mengajarkan agar menjadikannya hanya sebatas sebagai sarana dan buka tujuan yang harus diraih, apalagi dengan mengorbankan akhirat.

b. Tidak dapat merasakan nikmat al-Qur'ān

Kemukjizatan al-Qur'ān telah terbukti mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah, mereka tidak merasakan nikmatnya ayat-ayat Allah.

c. Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat

Hafalan al-Qur'ān akan dapat mewarnai penghafalannya jika dilandasi oleh hati yang bersih dari kotoran syirik, takabur, hasud, dan kotoran maksiat lainnya karena al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Suci, dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Karena itu, menghafal al-Qur'ān tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor. Mereka yang berhati kotor hanyalah membayangkan kesan berat dan sulit ketika akan memulai menghafal.

d. Tidak sabar, malas, dan berputus asa

Menghafal al-Qur'ān dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Hal ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik al-Qur'ān itu sendiri. Memperbanyak amal shaleh sangat perlu diperhatikan. Ini untuk membekali diri

agar mampu untuk bersabar, bersemangat, dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi problematika menghafal al-Qur'ān.

e. Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat dan keinginan yang lemah termasuk problematika intern bagi penghafal al-Qur'ān. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan sesuatu, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun di mata manusia. Sehingga apapun pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik.

f. Niat yang tidak ikhlas

Niat yang tidak ihlas dalam menghafal al-Qur'ān tidak saja mengecam suksesnya hifdzul Qur'ān, namun juga mengecam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'ān.²³

g. Lupa

Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampua mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan mengetahui dari akal.²⁴

2. Problematika Kharijah (Eksternal)

a. Tidak mampu membaca dengan baik

²³ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hlm. 120

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 158

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar, akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal. Dan beban ini akan semakin terasa ketika ayat-ayat yang dihafal semakin banyak, sehingga ditengah jalan jarang yang bertahan hingga 30 juz, walaupun ada juga orang yang berhasil.

b. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan menghafal al-Qur'ān. Jadi, mulailah dari sekarang untuk berdisiplin dengan waktu. Pada hakikatnya hanya orang yang disiplinlah yang mampu mengatur waktu. Bagi penghafal al-Qur'ān waktu adalah ibadah dengan tilawah dan al-Qur'ān, seperti yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam perjalanannya dari Madinah ke Baitul Maqdis.

c. Tasyabuhul ayat (ayat-ayat yang mirip dengan yang lain)

Ayat-ayat yang serupa kadang membuat seorang penghafal kesusahan dalam menghafal. Maka diperlukan pengulangan yang banyak terhadap ayat-ayat serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa.²⁵

d. Pengulangan yang sedikit

Terkadang ketika menghafal, seorang penghafal merasa kesusahan dalam membaca kembali ayat-ayat yang sedang dihafal atau menyeter hafalan tiba-tiba bacaan tidak lancar, padahal ketika mempersiapkan sudah merasa lancar dan betul-betul hafal. Hal tersebut terjadi karena frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang dilakukan masih sangat sedikit.

e. Belum memasyarakat

²⁵ Abdul Rauf, *Op.Cit.*, hlm. 72

Menghafal al-Qur'ān dalam suatu masyarakat yang belum seluruhnya mengenal al-Qur'ān, terkadang juga mempengaruhi semangat. Untuk itu seorang penghafal tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

f. Tidak ada muwajjih (pembimbing)

Muwajjih dalam dunia hifdzul Qur'ān sangat urgen bagi orang yang menghafal al-Qur'ān. Keberadaannya akan selalu memberi semangat. Fungsi yang paling pokok adanya seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah diluruskan. Untuk itu harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing di masa yang akan datang rawan untuk diserang future, kehilangan semangat dan akhirnya gagal ditengah jalan.²⁶

6. Faktor-faktor pendukung keberhasilan menghafal al-Qur'ān

Menghafal al-Qur'ān merupakan proses mengingat al-Qur'ān diluar kepala dengan berbagai metode tertentu. Menghafal al-Qur'ān memiliki beberapa faktor pendukung untuk mencapai hafalan yang sempurna. Maka, ada beberapa faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan yang sempurna tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu. Faktor ini berasal dari dalam individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal al-Qur'ān, antara lain:

1. Bakat

²⁶ Abdul Rauf, *Op.Cit.*, hlm. 83-85

Secara umum bakat adalah komponen potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini seorang penghafal al-Qur'ān yang memiliki ketajaman intelegensi dan potensi ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal al-Qur'ān. Dengan bakat intelegensi dan ingatan yang baik, seorang penghafal al-Qur'ān akan dapat memaksimalkan efektifitas metode menghafal yang ada.²⁷

2. Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat untuk menghafal al-Qur'ān akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafal al-Qur'ān dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal al-Qur'ān. Menurut al-Hafidzh, ada beberapa cara yang dapat menumbuhkan minat seseorang dalam menghafal al-Qur'ān, yaitu:

- a. Menanamkan nilai keagungan al-Qur'ān dalam jiwa penghafal al-Qur'ān, ini adalah tugas seorang instruktur selain motivasi intern seorang penghafal.
- b. Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'ān. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke al-Qur'ān-an.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan ke al-Qur'ān-an, serta kondusif untuk menghafal al-Qur'ān.
- d. Mengembangkan objek perlunya menghafal al-Qur'ān
- e. Mengadakan musabaqah yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'ān

²⁷ Ahmad Yaman Syamsudin, *Op. Cit.*, hlm. 49

- f. Mengadakan studi banding ke lembaga-lembaga pendidikan atau pondok pesantren al-Qur'ān, sehingga mendapat masukan yang berguna sekaligus menyegarka kembali minat menghafal al-Qur'ān sehingga tidak berhenti di tengah jalan.
- g. Mengembangkan berbagai metode menghafal al-Qur'ān yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton.

3. Motivasi individu

Dalam konteks menghafal al-Qur'ān, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan azam (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki oleh penghafal al-Qur'ān adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun rasa riya' atau pamer hanya ingin di puji sebagai seorang hafidz atau hafidzhah dan sebagainya. Niat menghafal al-Qur'ān harus didasarkan semata-mata untuk mencari riddho Allah dan beribadah kepada Allah. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal al-Qur'ān.

Selain niat, azam atau kemauan juga berperan penting dalam proses menghafal al-Qur'ān dan melestarikan hafalan al-Qur'ān. Hal ini karena dalam proses menghafal al-Qur'ān seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk melestarika hafalan perlu adanya keinginan dan tekad yang kuat.²⁸

4. Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'ān, namun tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'ān. Seorang penghafal al-Qur'ān yang

²⁸ Ahsin W. Al-Hafizh, *Op, Cit.*, hlm. 49-50

masih muda biasanya lebih mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri dengan urusan-urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupannya yang memberatkannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau lingkungan di sekitar seorang penghafal al-Qur'ān. Faktor ini berasal dari luar diri individu yang bisa menunjang keberhasilan menghafal dan melestarikan hafalan al-Qur'ān. Adapun faktor eksternal ini ialah:

a. Adanya instruktur

Keberhasilan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada anak bimbingannya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak bimbingannya dalam menghafal al-Qur'ān. Al-Qur'ān diturunkan secara mutawattir melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, begitu seterusnya beliau mengajarkan kepada para sahabat hingga sampai pada masa sekarang ini. sehubungan dengan inilah, maka menurut as-Suyuti dalam belajar al-Qur'ān harus dengan guru yang memiliki sanad sahih, yaitu guru yang jelas, tertib sanadnya dan bersambung kepada Nabi.²⁹

b. Pengaturan waktu untuk menghafal al-Qur'ān

Dalam kesehariannya, seorang penghafal al-Qur'ān harus memiliki waktu khusus untuk menambah dan mengulangi hafalannya. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'ān dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Waktu sebelum terbit fajar

²⁹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Op, Cit.*, hlm. 74

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'ān, karena waktu-waktu itu sangat tenang dan memiliki banyak keutamaan.

2. Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi sangat baik untuk menghafal, karna pada waktu pagi seseorang biasanya belum terlibat dalam berbagai kesibukan. Menurut kebiasaan, seseorang telah beristirahat pada malam hari, sehingga jiwanya masih bersih dan terbebas dari berbagai mental dan pikiran yang memberatkan.

3. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kejenuhan dan kelelahan setelah seharian bekerja keras.

4. Setelah shalat

Rasulullah pernah bersabda bahwa diantara waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardhu, terutama bagi orang-orang yang dapat mengerjakannya dengan khusuk dan sungguh-sungguh

5. Waktu diantara maghrib dan isya'

Waktu-waktu ini sudah sangat lazim digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca al-Qur'ān dan bagi penghafal al-Qur'ān ini sangat baik untuk dimanfaatkan menambah hafalan atau mengulang hafalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu berlangsung dalam latar ilmiah, peneliti sendiri adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama, analisis datanya dilakukan secara induktif.¹ Menurut Robert, penelitian jenis ini lebih berfokus untuk berusaha menjawab pertanyaan tentang “bagaimana”.² Penyusunan rancangan penelitian dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah penelitian. Hal ini berkaitan dengan hubungan logis antara pertanyaan yang diajukan, pengumpulan data yang relevan dan analisis hasilnya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan data tentang penggunaan metode menghafal al-Qur’ān pada santri putri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo
- 2) Setelah mendapatkan temuan secara konseptual dari lembaga tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapat abstraksi tentang penggunaan metode menghafal al-Qur’ān pada santri putri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis.³ Pandangan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir maupun

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 3.

²Robert K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 18

³*Op.Cit.* hlm. 31

bertindak orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang di bayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.⁴

Pendekatan ini juga sering disebut sebagai jenis pendekatan kualitatif, *post positivistic*, etnografik, humanistik, atau studi kasus (*case study*).⁵ Penelitian ini disebut pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “*natural*” atau *wajar*, sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, diatur dengan eksperimen atau *test*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam hal ini masalah penelitian merupakan fokus penelitian⁶. Penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, yang memperlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus.⁷ Disini studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling berhubungan antar data yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa situasi sosial, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah secara holistik-kontekstual.⁸

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan sifat studi kasus, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat

⁴ H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*, Bandung, Mandar Maju, 2007, hlm. 27-28

⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 8

⁶ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 9-12

⁷ *Ibid.*, hlm. 15

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2005), hlm. 60

menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi lingkungan Pondok Pesantren, terlebih harus bisa beradaptasi dengan santri putri tahfidz al-Qur’ān sebagai objek penelitian. kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non human*), sebab hanya peneliti-lah yang dapat meng-konfirmasikan dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian, dan kedudukannya.

C. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo-Situbondo. Peneliti memilih lokasi ini karena di Pondok Pesantren ini terdapat santri-santri yang dapat menghafalkan al-Qur’ān menggunakan metode sesuai dengan kemampuannya dan memiliki target hafalan setiap tahunnya.

D. Data dan Sumber Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah ustadz / ustadzah, santri tahfidz al-Qur’ān dan pengurus asrama tahfidz al-Qur’ān putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, dimana santri – santri putri

tersebut tidak hanya diperlukan sebagai objek penelitian yang diamati, dan juga aktif dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdapat tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian. Beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung untuk dapat mengetahui proses menghafal al-Qur’ān yang berlangsung di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah dan juga mengamati para santri putri, para pengurus dan juga lingkungan asrama di pondok pesantren. Peneliti membuat catatan kecil tentang gambaran secara singkat mengenai hal-hal yang ada di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang santri, hafalan yang dimiliki santri, metode dalam menghafal al-Qur’ān.¹⁰

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 215

¹⁰ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Ibid.*, hlm.155

Dedy Mulyana membagi wawancara dalam dua macam,¹¹ wawancara tidak struktur (*unstandardized interview*) dan wawancara struktur (*standardized interview*).

1. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstandardized Interview*)

Wawancara tidak terstruktur juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*). Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih pribadi (*personal approach*) yang memungkinkan lebih luwes dan terbuka sehingga diperoleh informasi yang obyektif sebanyak-banyaknya. Melalui ini peneliti mencatat berbagai respon yang tampak selama wawancara berlangsung, dan kemudian dipilah-pilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta apa yang memungkinkan pewawancara dapatkan dari informan tentang budaya, bahasa, dan pola hidup mereka. Pada waktu wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang sifatnya umum.

2. Wawancara Terstruktur (*Standardized Interview*).

Wawancara terstruktur dimana pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu akan tetapi selalu terpusat pada satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada model/pola penggunaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kedua metode yang digunakan ini, dilakukan

¹¹Mulyasa, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001 180

secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta informan biasa atau pelengkap.

Waktu melakukan wawancara terstruktur, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini dilakukan pendalaman untuk menjaga kemungkinan terjadinya bias, jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil yang memadai, maka peneliti melakukan pengecekan jawaban yang satu dengan jawaban yang lain melalui rekan sejawatnya. Namun demikian hal ini dilakukan dengan penuh hati-hati, sopan, dan santai sehingga informan tidak tersinggung dan marah. Sifat naturalistik, menjadikan peneliti berfungsi sebagai instrumen pengumpul data. Untuk itu diperlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang ada.

Upaya menghindari wawancara yang tak terarah, peneliti selalu berupaya mengembangkan dan mengarahkan ke topik pada saat mulai keluar dari pokok permasalahan yang terkait dengan fokus dan sub-fokus penelitian.

Wawancara akan dilakukan kepada warga pondok pesantren, yaitu ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri – santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif jumlah sumber data bukan kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland dan sumber utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²

Dalam penelitian ini, dokumen dijadikan sumber data yang utama karena menyangkut lembaga resmi, tentunya data yang tertulis dan telah terpublikasikan akan memiliki nilai kevalidan dan derajat keformalan lebih tinggi, baik data tersebut menyangkut masalah sejarah perkembangan, perundang-undangan, peraturan, kebijakan-kebijakan, program kerja, struktur kelembagaan, tata tertib, dan sebagainya. Kemudian sumber data tersebut dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi lapangan.¹³

Sama halnya dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Mulai dari rekaman audiovisual selama proses menghafal, rekaman visual (foto) saat proses menghafal al-Qur'ān berlangsung, juga untuk merekam situasi dan kondisi bangunan asrama tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan data dan pengategorian data.¹⁴ Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data tersebut meliputi komentar peneliti, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah semua data terkumpul maka peneliti akan mengolah data tersebut menggunakan analisis deskriptif- kualitatif, yaitu menguraikan tentang penggunaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal al-Qur'ān santri putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

¹² Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analizing Social Setting: A Giude to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984, hlm. 47

¹³ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 74

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.189

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).¹⁵

a. Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data atau informasi.¹⁶ Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi.¹⁷ Data yang terkumpul dipilah ke dalam fokus penelitian ini yakni penggunaan metode menghafal al-Qur'ān. Berangkat dari fokus penelitian tersebut dikembangkan dalam rumusan masalah sebagaimana dijelaskan di atas.

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁸

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpulkan berupa: menyeleksi data yakni memilih dan memilah data sejalan dengan relevansi fokus penelitian ini atau tujuan penelitian ini, selanjutnya menyimpulkan data, kemudian data yang terpilih diklarifikasikan dan disederhanakan

¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*), Jakarta, UI Press, 1992, hlm. 16

¹⁶ H. Rochajat Harun, 2007, *Ibid*, hlm. 60

¹⁷ Sapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 53

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, hlm.16

sejalan dengan tema yang dikaji dengan cara memadukan berbagai data yang tersebar dan menelusuri tema untuk merekomendasikan bagi data tambahan.

Pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak data kasar berdasarkan atas data yang telah diklarifikasi dan disimpulkan menjadi uraian singkat atau ringkasan sejalan dengan kehendak data.

c. Tahap Display Data

Tahap display data dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik, *charts* dan lain sebagainya.¹⁹ Pada tahap ini adalah berupa kegiatan peneliti dalam menyajikan data, melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi atau pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian.

d. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari yang disarankan oleh data, secara rinci dapat dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Peneliti tidak hanya bersandar pada klarifikasi data saja tetapi juga pada abstraksi data yang menunjang. Ketiga tahapan dalam proses analisis data tersebut (*tahap pengumpulan data, reduksi data dan display data*) tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (*draft* atau rancangan) laporan tidak berbentuk sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Sehingga sangat mungkin terjadi bongkar-pasang sejalan dengan ketika ditemukan data dan fakta baru. Akan tetapi begitu sebaliknya

¹⁹ H. Rochajat Harun, 2007, *Ibid*, hlm. 77

jika ditemukan data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dikesampingkan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: kredibilitas (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kredibilitas Atau Derajat Kepercayaan

Di dalam melakukan penelitian kualitatif atau naturalistik, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi purbasangkaan (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).²⁰ Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.²¹ Untuk bisa mencapai data ini digunakanlah beberapa teknik, yaitu; teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus-menerus, pengecekan kecukupan bahan referensi.²²

b. Dependibilitas Atau Kebergantungan

Kontek ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila menggunakan metode yang sama. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonsep data secara *ajeg*. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Ibid., hlm. 103

²¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Ibid., hlm. 105-108

²² Y.S. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, Sage Publication, 1985), hlm. 305-374

menyebabkan memiliki dependabilitas tinggi yang dapat dipercaya hasilnya. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam menformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Konfirmabilitas Atau Kepastian

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. *Konfirmabilitas* digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan *dependabilitas* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

Untuk memeriksa dependabilitas dan konfirmabilitas data ini, melalui suatu cara yang disebut “*audit trail*” sebagai suatu usaha yang lazim dilakukan seorang akuntan pemeriksa keuangan. Dalam konteks penelitian kualitatif “*audit trail*” dilakukan oleh orang yang ahli dalam penelitian tesis atau disertasi yang dilakukan oleh pembimbing. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti akan mengajukan laporan hasil penelitian ini kepada pembimbing untuk selanjutnya diadakan audiabilitas terhadap hasil penelitian ini.²³ Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif.

²³ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 108-112

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Tentang Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo berlokasi di desa Sukorejo kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo dan didirikan pada tahun 1914 oleh Kiai Syamsul Arifin. Pondok pesantren ini menempati areal seluas 11.9 ha. Ciri khas dari pondok ini adalah perpaduan antara sistem salaf dan modern.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini pada awalnya adalah hutan belantara yang membentang dari Gunung Baluran sampai wilayah Asembagus. Hutan Belantara itu dikenal sangat angker karena selain dihuni oleh binatang buas, juga dedemit. Pada saat itu penduduk tidak ada yang berani masuk ke dalam hutan.

Pada tahun 1328 H/ 1908 M, atas saran Habib Hasan Musawa dan Kiai Asadullah, Kia Syamsul Arifin membatasi hutan untuk membangun sebuah pondok pesantren dan perkampungan yang dibantu oleh putranya As'ad dan beberapa santri yang menyertai dari Madura. Sejak tahun 1914, pesantren kecil itu berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari wilayah sekitar Kalasidenan Besuki. Pada tahun itulah dijadikan sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Setiap perayaan ulag tahun selalu dirujuk pada tahun itu.

Desa Sukorejo yang letaknya 7 kilometer sebelah timur kota Asembagus (30 km arah timur kabupaten Situbondo) tidak hanya berdiri sebuah pesantren, masyarakatpun mulai berdatangan untuk menetap di desa itu. Hutan yang telah dirambah itu pun berkembang menjadi area pertanian lading dan kebun yang hasilnya bisa dirasakan penduduk.

Selain mengasuh santrinya, Kiai Syamsul Arifin juga membantu masyarakat khususnya dalam memberikan pertolongan pengobatan dan hajat masyarakat lainnya. lambat laun pun nama Kiai Syamsul Arifin mulai dikenal hingga ke berbagai daerah, sehingga pada waktu yang tidak terlalu lama, penambahan santri mulai tampak.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, Pesantren Sukorejo tidak hanya menjadi pusat belajar, tetapi juga sebagai pusat perjuangan kemerdekaan. Para pejuang banyak ditampung di pesantren, sekaligus sebagai markas penyusunan strategi melawan penjajah. Ketika itu proses belajar mengajar baru bisa dilaksanakan melalui sistem sorogan dan bandongan, hingga kemudian Kiai As'ad yang menggantikan Kiai SYamsul Arifin setelah beliau wafat pada tahun 1951, sistem belajar mengajar dan pendidikan mulai dikembangkan ke sistem klasikal dengan didirikannya berbagai lembaga pendidikan, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan modern sesuai kebutuhan zaman, berbagai lembaga pendidikan kejuruan dan keahlian pun didirikan, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Lembaga Kader Ahli Fiqh Ma'had Aly dan Madrasatul Qur'ān sebagai lembaga kajian dan pendalaman ilmu-ilmu al-Qur'ān. Termasuk lembaga ekonomi Koperasi. Lembaga-lembaga informasi seperti kursus dan pelatihan juga turut mewarnai perkembangannya.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

a. Visi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

Melahirkan generasi muslim berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

b. Misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo:

- Mengembangkan pondok pesantren dengan basis ima, ilmu, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.
- Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah dan alamiah bagi peneladanan al-Salafu al-Salih
- Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan partisipatif dalam memberdayakan pondok pesantren dan masyarakat.

3. Pendidikan Formal dan Non Formal di Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

I. Pendidikan Formal

1. Agama (Madrasah):

- a. RA Ibrahimy
- b. MI Salafiyah Syafi'iyah (Diniyah)
- c. MI Salafiyah Syafi'iyah (Prog. Kemenag)
- d. MTs Salafiyah Syafi'iyah (Diniyah)
- e. MTs Salafiyah Syafi'iyah (Prog. Kemenag)
- f. MA Salafiyah Syafi'iyah (Diniyah)
- g. MA Salafiyah Syafi'iyah (Prog. Kemenag)
- h. MQ (Madrasatul Qur'an)
- i. MIMA (Madrasah I'dadiyah Ma'had Aly)
- j. MAIF (Ma'had Aly Qism Fiqh)

2. Umum (Sekolah)

- a. SD Ibrahimy
- b. SMP Ibrahimy 1
- c. SMP Ibrahimy 2
- d. SMP Ibrahimy 3

- e. SMA Ibrahimy
- f. SMK Ibrahimy
- 3. Perguruan Tinggi
 - a. Fakultas Syari'ah (S1)
 - Jurusan Mu'amalat (Konsentrasi Hukum Bisnis Syari'ah)
 - Jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah
 - Jurusan Ekonomi Syari'ah
 - b. Fakultas Tarbiyah (S1)
 - Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
 - Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfa (PGRA)
 - c. Fakultas Dakwah (S!)
 - Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 - Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
 - d. Akademik Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) (D3)
 - Jurusan Manajemen Informatika (Konsentrasi Programing dan Multimedia)
 - e. Akademik Perikanan (APERIK) (D3)
 - Jurusan Budidaya Perikanan
 - f. Akademik Kebidanan Ibrahimy (AKBID) (D3)
 - g. Program Pasca Sarjana (S2)
 - Magister Hukum Islam
 - Magister Pendidikan Islam

II. Pendidikan Nonformal

1. Kajian Kitab Kuning dan Bahtsul Masail
2. JQK (Jami'iyah al-Qurro wa al-Khottotin)

3. Lembaga Tahfidzul Qur'an
4. Lembaga Qiro'atuna dan Amsilatuna
5. Kursus-kurus dan Pelatihan:
 - Komputer, internet, dan elektronika
 - Bahasa arab dan inggris
 - Kepemimpinan dan organisasi
 - Jurnalistik
 - Perbengkelan dan Otomotif
 - Menjahit dan Bordir

4. Cabang Asrama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini adalah salah satu pondok terbesar di Jawa Timur. Pondok Pesantren ini memiliki asrama pusat (Pondok Pusat) dan memiliki banyak cabang asram, yaitu:

- a. Madrasatul Qur'an (MQ)
- b. Nurul Qur'an (NQ)
- c. Ma'had Aly (MA)
- d. Al-Huzaimah
- e. Al-Khoiriyah
- f. Al-Iflah

5. Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Lembaga tahfidz al-Qur'an ini berdiri pada tahun 1991 berada di cabang asrama yaitu di Madrasatul Qur'an (MQ). Nyai Hj. Khoiriyah yang menaungi lembaga tahfidz al-Qur'an, beliau adalah istri dari almarhum KH. As'ad Syamsul Arifin. Ketua lembaga Tahfidz adalah Ustadzh Suhariyadi al-Hafidz, beliau juga yang

menerima setoran hafalan para santri Tahfidz al-Qur'ān putri dan santri Tahfidz al-Qur'ān putra. Sementara yang menerima takriran atau hafalan yang sudah pernah dihafal oleh santri tahfidz putri atau yang pernah disetorkan kepada ustadz Suharyadi adalah ustadz Musifah dan Ustadzah Nur Hayati, dan yang menerima setoran takriran di asrama Tahfidz putra adalah ustadz Hasan dan ustadz Zaini. Al-Qur'ān yang digunakan oleh santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini adalah al-Qur'an pojok, yaitu untuk memudahkan para santri saat menghafal al-Qur'ān.

Letak asrama tahfidz dengan asrama lainnya dipisahkan karena dalam menghafalkan al-Qur'ān dibutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh saat proses menghafal al-Qur'ān. Maka dari itu asrama tahfidz jauh dari keramaian santri-santri, namun tetap dalam lingkungan Madrasatul Qur'ān yang dinaungi oleh Nyai Hj. Khoiriyah.

Lembaga tahfidz ini memiliki sekolah diniyah sendiri, para santri tahfidz tidak mengikuti jenjang sekolah diniyah di pondok pusat seperti santri lain pada umumnya.¹ Lembaga tahfidz memiliki sekolah diniyah sendiri karena sistem sekolah masih terikat dengan hafalan, maksudnya yakni kenaikan kelas di sekolah diniyah santri tahfidz ditentukan juga dengan hafalan yang dimiliki para santri tahfidz. Sekolah diniyah tahfidz memiliki 4 tingkatan atau kelas. Kelas 1, para santri tahfidz al-Qur'ān yang memiliki hafalan 1-6 juz. Kelas 2, para santri tahfidz al-Qur'ān yang memiliki 6-12 juz. Kelas 2, santri tahfidz yang memiliki 12-18 juz. Kelas 3, santri yang memiliki hafalan 12-24 hingga 30 juz. Jadi, setiap tahunnya santri memiliki target hafalan minimal 6 juz dan bagi santri yang tidak mencapai target selama setahun tidak akan

¹ Observasi di Lembaga Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

naik kelas, namun jika target tidak tercapai selama dua tahun, maka santri akan dipindah ke asrama lain, dalam artian keluar dari asrama tahfidz al-Qur'ān.²

6. Kiat-Kiat Menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

a. Syarat menghafal

Untuk menghafal al-Qur'ān seseorang harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

1. Niat yang ikhlas
2. Kemauan yang kuat yang tumbuh dari dirinya sendiri
3. Disiplin dan istiqomah untuk menambah hafalan secara terus menerus sampai hatam
4. Bersedia mengorbankan waktu untuk menjaga hafalan baik ketika sedang menghafal maupun setelah hatam
5. Berakhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak-akhlak tercela (madzmumah) sebagai cermin ajaran al-Qur'ā

b. Petunjuk sebelum menghafal

Agar proses menghafal al-Qur'ān berjalan lancar, sebelum memulai menghafal seseorang perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dia harus sudah mampu membaca al-Qur'ān dengan bacaan yang benar, fasih, serta lancar.

Sebaiknya sebelum menghafal al-Qur'ān Dia sudah pernah khatam mengaji al-Qur'ān secara talaqqi kepada seorang guru yang ahli.

² Wawancara kepada staf asrama tahfidz putri, Bq. Desi Susmalani

2. Didalam menghafal al-Qur'ān sebaiknya dipakai mushaf khusus untuk yang disebut “al-Qur'ān pojok” atau “ mushaf bahriyah”. Mushaf ini mempunyai sistem yang teratur, yaitu:
 - a. Setiap halaman diawali dengan ayat dan diakhiri dengan akhir ayat
 - b. Setiap halaman terdiri dari 15 baris
 - c. Setiap juz terdiri dari 20 halaman
3. Memiliki kondisi fisik yang sehat, pikiran yang segar dan lingkungan serta sarana yang dapat mendorong tumbuhnya konsentrasi, seperti memilih waktu yang tenang dan tidak panas.

c. Metode menghafal

Untuk menghafal, orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode yang dikenal itu ada 3, yaitu:

1. Metode S (Seluruhnya), yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris akhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode B (Bagian), yaitu orang yang menghafal ayat demi ayat, kalimat demi kalimat yang dirangkai sampai satu halaman.
3. Metode C (Campuran), yaitu kombinasi antara metode S dan B. mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang kemudian pada bagian-bagian tertentu dihafal sendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

d. Memelihara hafalan

1. Takrir sendiri

Seorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir dan untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di takrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka satu minggu.

2. Takrir dalam shalat

Seorang yang menghafal al-Qur'ān hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri.

3. Takrir bersama

Seorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.

4. Takrir kepada instruktur / guru

Seseorang yang menghafal al-Qur'ān harus selalu menghadap instruktur atau guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari tahfidz, yaitu 1:20 artinya penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman (1 juz).³

7. Kegiatan di Lembaga Tahfidz al-Qur'ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Banyak kegiatan rutin yang dilaksanakan di lembaga tahfidz al-Qur'ān yang terletak di Madrasatul Qur'ān, di antaranya yaitu:

a. Sekolah diniyah

Sekolah diniyah dimulai dari jam 06.00 sampai 07.00. Pembelajaran yang diberikan hanya satu pelajaran setiap harinya. Mata pelajaran yang diajarkan menggunakan kitab kunig, misalnya jurmiah, fathul qorib, kaylani, dan lainnya. Selain itu ada juga mata pelajaran tahfidz al-Qur'ān, yaitu guru menguji hafalan

³ Buku setoran santri tahfidz al-Qur'ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

yang telah dimiliki santri, misalnya guru membaca satu ayat al-Qur'ān kemudian dilanjutkan oleh santri sampai guru menyuruhnya berhenti.

b. Jam wajib setoran dan takriran

Jam wajib ini dilaksanakan pada pagi hari dan malam hari. Maksud dari jam wajib ini, yaitu kegiatan saat menghafal al-Qur'an. Jam wajib pagi, dilaksanakan pada jam 08.00 sampai 10.00. Kegiatan jam wajib pagi yaitu setoran takriran kepada instruktur. Semua santri tahfidz wajib menyetorkan hafalan yang pernah dihafalkannya (takrir) secara bergantian 3-4 orang. Sedangkan jam wajib malam dilaksanakan pada 19.30 sampai 21.30. Kegiatan jam wajib malam yaitu menyetorkan hafalan baru kepada instruktur secara bergantian 3-4 orang. Para santri tahfidz diwajibkan menyetorkan hafalan baru minimal satu halaman, dan setoran takriran empat halaman.⁴

c. Tahsih al-Qur'ān

Tahsih al-Qur'ān yaitu seorang instruktur membacakan ayat al-Qur'ān kemudian ditirukan secara bersama oleh semua santri.

d. Persiapan setoran

Persiapan setoran ini dilaksanakan pada waktu setelah shalat maghrib sampai adzan isya'. Pada persiapan setoran ini semua santri tahfidz menyiapkan setoran hafalan baru untuk disetorkan pada instruktur.

e. Jam wajib belajar

Jam wajib belajar yaitu kegiatan santri untuk belajar semua mata pelajaran yang ingin dipelajari, tidak dikhususkan atau diwajibkan mempelajari satu mata pelajaran. Kegiatan ini bisa dilakukan secara bebas, baik individu maupun

⁴ Observasi di asrama tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

kelompok. Namun tetap ada kontrol dari pengurus tahfidz. Kegiatan belajar berlangsung setelah jam wajib malam, yaitu jam 21.30 sampai 22.00.

f. Tes hafalan

Takriran selama lima hari atau lima kali (1 juz) yang sudah di setorkan kepada instruktur akan di uji atau di tes oleh instruktur kepada setiap santri tahfidz. Hal ini di lakukan untuk membantu santri memperkuat hafalannya. Sebagaimana hasil wawancara kepada Ustadzah Bq. Desi Susmalani sebagai staf asrama tahfidz:

“santri disini diwajibkan menyetorkan takriran sebanyak 4 kaca. Jadi, setelah disetorkan sebanyak 5 kali atau sudah 1 juz yang disetorkan, takriran 1 juz tersebut akan di tes oleh instruktur untuk mengetahui kelancaran santri dan untuk membantu santri dalam memperkuat hafalan yang sudah pernah dihafal.”⁵

Pada bulan Ramadhan semua santri tahfidz wajib berpuasa selama 15 hari di pondok pesantren, berbeda dengan santri lain yang tidak diwajibkan berpuasa di pondok pesantren. Selama bulan Ramdhan kegiatan menghafal juga berbeda, yaitu:

a. Jam wajib setoran

Jam wajib pada setoran pada bulan Ramadhan dilaksanakan ba'da shalat subuh sampai semua santri selesai menyetorkan hafalan baru pada instruktur.

b. Jam wajib takriran

Jam wajib takriran dilaksanakan pada jam 12.00 sampai jam 14.00.

c. Ngaji Kitab

Kegiatan ini yaitu pelajaran mengaji kitab kuning yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah dan wajib diikuti oleh semua santri. Kegiatan ini berlangsung pada jam 16.00 sampai 17.00.

d. Shalat Tarawih

⁵ Wawancara dengan ustadzah Bq. Desi Susmalani sebagai staf asrama tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Santri tahfidz diberikan jadwal untuk bergantian menjadi imam, namun tidak semua hanya sebagian santri yang memiliki hafalan cukup banyak. Surat yang dibaca saat shalat terawih yaitu satu juz al-Qur'ān. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hafalan yang dimiliki santri tahfidz al-Qur'ān.

Jam wajib setoran dan takriran memiliki peranturan yang sangat ketat, yaitu dilarang berbicara hal tidak penting selain membaca al-Qur'ā, tidak boleh makan, tidak boleh bercanda dengan teman, tidak boleh tidur. Jika santri tahfidz melanggar maka akan dikenakan sanksi yaitu berdiri selama 15 menit.

Selain kegiatan diatas, ada satu kegiatan lagi yang wajib dilakukan oleh semua santri tahfidz al-Qur'an, yaitu *massal*. Massal yaitu kegiatan akhir semester di sekolah diniyah yang dilakukan satu kali dalam semester. Massal adalah penentu kenaikan kelas para santri tahfidz. Massal yaitu semua santri tahfidz al-Qur'ān harus membaca semua hafalan yang dimilikinya kepada instruktur atau penyimak hafalan yang sudah ditentukan, misalnya seorang santri memiliki 8 juz hafalan, maka santri tersebut harus membaca semua hafalan yang dimilikinya yaitu juz 1 sampai juz 8. Kegiatan massal ini wajib dilakukan oleh semua santri tahfidz al-Qur'ān dalam waktu bersamaan selama satu hari. Jadi, semua santri akan disimak oleh satu orang yang ditentukan oleh lembaga. Jika santri yang tidak mencapai target, maka tidak akan naik kelas.⁶

⁶ Wawancara dengan ustadzah Nur Hayati, instruktur takriran santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

B. Paparan Data

1. Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'ān Pada Santri Putri Tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Metode yang digunakan oleh santri putri tahfidz bermacam-macam metode, karena santri tidak diwajibkan menggunakan metode tertentu dalam menghafal al-Qur'ān. Santri tahfidz putri yang terdiri dari 54 santri dan santri tahfidz putra yang terdiri dari 65 santri, mayoritas menggunakan metode B (Bagian) namun lebih pada cara menghafal per ayat yang biasa disebut dengan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i*.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh santri tahfidz, metode yang digunakan oleh santri tahfidz putri yaitu, 28 santri menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i*, 17 santri menggunakan metode *Thariqatu Al-Tadabburi*, dan 9 santri menggunakan metode *Thariqatu al-Jumlah*.⁷

Banyaknya santri yang menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i*, karena mereka menganggap lebih mudah menghafal dengan menggunakan metode tersebut. Selain itu, menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'ati al-Juz'i* lebih efektif untuk menghafal al-Qur'ān dan santri juga beranggapan dengan menggunakan metode tersebut mereka dapat lebih cepat mengejar target menghafal yang telah ditetapkan di lembaga. Sedangkan santri yang menggunakan metode *Thāriqatu al-Tadabburi*, hanya santri-santri yang mempunyai kemampuan dalam bahasa Arab. Jadi, tidak semua santri bisa menggunakan metode *Thāriqatu al-Tadabburi*, karena nantinya mereka bisa kesusahan saat menghafal. Dan hanya sedikit santri yang menggunakan metode *Thāriqatu al-Jumlah*, santri lain beranggapan menggunakan metode *Thāriqatu al-Jumlah* membutuhkan waktu lama saat menghafal

⁷ Hasil pengisian angket oleh santri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

karena cara menghafalnya per kalimat. Metode tersebut biasa dilakukan oleh santri yang merasa kesusahan saat menghafal.⁸ Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati bahwa:

“Santri tahfidz disini lebih banyak yang menggunakan metode menghafal al-Qur’an dengan terlebih dahulu menghafal satu ayat yang dibaca bin nadzhar dan diulang beberapa kali sampai melekat dipikiran, baru kemudian melanjutkan pada ayat selanjutnya dengan cara yang sama. Setelah itu, ayat pertama dan selanjutnya dirangkai dengan cara bil ghaib, begitu seterusnya sampai satu halaman. Sementara santri yang menggunakan cara menghafal dengan melihat arti itu hanya beberapa santri saja yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab. Ada juga beberapa santri yang menggunakan metode yang lain.”⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadzah Musifah bahwa:

“Semua santri tidak diwajibkan menggunakan metode tertentu. Jadi, santri disini dibebaskan dalam menggunakan metode menghafal yang bisa cepat membantu mereka dalam menghafal. Tapi mayoritas santri disini menggunakan metode Thāriqatu Takriry al-Qira’ati al-Juz’i yaitu menghafal per ayat. Kalau santri yang menggunakan metode Thāriqatu al-Jumlah hanya beberapa santri saja, karena menggunakan metode tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingka menghafal per ayat. Santri yang menggunakan metode dengan melihat arti itu juga ada beberapa santri, karena disini tidak semua pandai dalam bahasa Arab.”¹⁰

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Yayuk Rahmania sebagai santri tahfidz al-Qur’ān:at diketahui bahwa:

“saya menghafal al-Qur’an dengan cara menghafal per ayat mbak. Jadi, satu ayat saya ulang beberapa kali secara bin nadzhar sampai saya benar-benar mengingatnya, baru kemudian menghafal ayat selanjutnya dengan cara yang sama sampai satu halaman (metode Thāriqatu Takriry al-Qira’ati al-Juz’i). Tapi ada juga teman-teman yang menggunakan cara menghafal dengan melihat artinya mbak (Thāriqatu al-Tadabburi). Kalau teman-teman yang merasa sulit dalam menghafal biasanya menggunakan cara menghafal dengan menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang ada pada satu ayat (Thāriqatu al-Jumlah).”¹¹

Dari data diatas santri lebih banyak menggunakan metode menghafal *Thāriqatu Takriry al-Qira’ati al-Juz’i* karena banyak santri yang menganggap metode tersebut

⁸ Wawancara santri tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

⁹ Wawancara dengan ustadzah Nur Hayati, Instruktur takriran santri tahfidz al-Qur’an.

¹⁰ Wawancara dengan ustadzah Musifah, Instruktur takriran santri tahfidz al-Qur’an.

¹¹ Wawancara dengan Yayuk Rahmania, santri tahfidz al-Qur’an.

dapat memudahkan proses menghafal dan tidak membutuhkan waktu lama dalam mendapatkan hafalan baru.

2. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat Penerapan Metode Menghafal al-Qur’ān Pada Santri Putri Tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan metode menghafal al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo adalah 1) banyaknya ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama, 2) Lupa dengan ayat-ayat yang sudah di hafal, 3) Gangguan dari dalam diri sendiri, dan 4) Adanya gangguan dari lingkungan. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Faktor eksternal

1. Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Al-Qur’ān memiliki ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, sehingga menghafal al-Qur’ān terkadang merasa kesulitan untuk menghafalkan ayat-tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati sebagai instruktur takriran yang menyatakan bahwa:

“Banyak ayat-ayat al-Qur’ān pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama juga, namun pada pertengahan atau pada akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya. Pada awalnya sama, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya sama, ini lah yang menjadi penghambat bagi santri yang sedang menghafal al-Qur’ān. Para santri juga sering mengeluh hal tersebut kepada saya saat mereka merasa kesulitan dalam mengingat ayat-ayat yang sama”.¹²

Sebagaimana juga hasil wawancara dengan Marhamah, santri tahfidz al-Qur’ān:

“saya merasa kesulitan saat menghafal menemukan ayat yang sama, karena saya harus benar-benar bisa mengingat terusan ayat tersebut. karena bisa saja saya meneruskan ayat tersebut pada surah yang berbeda yang memiliki ayat

¹² Wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati, Instruktur Penerima Takriran Santri Tahfidz al-Qur’ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

yang sama. Dan hal tersebut akan fatal nantinya. Jadi saat menghafal ayat yang sama membutuhkan konsentrasi yang super agar benar-benar bisa ingat.”¹³

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri yang bernama

Sofiyatus Sa’adah:

“hambatan saya saat menghafal al-Qur’ān adalah ketika saya menemui ayat yang hampir sama dalam al-Qur’ān. Ketika menghafal menggunakan metode Thariqatu Takriry al-Qira’ati al-Juz’i saya terkadang sedikit merasa kesulitan. Ketika saya menghafal ayat yang hampir sama, terkadang sambungan ayat tersebut pada ayat lain yang hampir sama. Maka dari itu, terkadang terjadi kesalahan saat melanjutkan hafalan yang sudah saya hafal saat menemui ayat yang hampir sama.”¹⁴

Jadi, ayat yang hampir sama adalah salah satu faktor penghambat para santri tahfidz saat menghafal al-Qur’ān. Karena mereka harus benar-benar mengingat ayat yang hampir sama dengan sungguh-sungguh, karena jika tidak, saat para santri tahfidz menghafalkan ayat yang hampir sama bisa saja sambungan ayat tersebut tersambung pada ayat lain yang hampir serupa dengan ayat yang sedang mereka hafal.

2. Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur’ān, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur’ān. Sebagaimana wawancara dengan santri tahfidz al-Qur’ān yaitu Faizzatur Rahmah yang menyatakan bahwa:

“Kadang yang menjadi kendala saya saat menghafal al-Qur’ān adalah lingkungan disekitar. Banyak cobaan yang datang dari sekeliling yang mencoba untuk selalu mengajak bermain, ngobrol, bercanda saat saya sedang menghafal al-Qur’ān. Namun sebenarnya tergantung pada diri sendiri dan niat yang benar saat menghadapi cobaan tersebut.”¹⁵

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Lavy Eliyyina, bahwa:

¹³ Wawancara dengan Marhamah, santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

¹⁴ Wawancara dengan Sofiyatus Sa’adah, santri tahfidz al-Qur’ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

¹⁵ Wawancara dengan Faizzatur Rahmah, santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

“Kalau menurut saya salah satu penghambat dalam proses menghafal yaitu lingkungan sekitar mbak. Apabila lingkungan sekitar sangat tidak nyaman, maka proses menghafalpun tidak akan seratus persen melekat dipikiran, karena menghafal al-Qur’ān itu butuh konsentrasi. Kalau sudah ada gangguan di lingkungan sekitar otomatis proses menghafal juga sangat lama, bahkan mungkin tidak cepat melekat dalam pikiran.”¹⁶

Untuk mengatasi dan meluruskan kembali niat untuk menghafal al-Qur’ān dan menyadari bahwa apa yang terjadi selama proses menghafal adalah bagian dari konskuensi menjadi penghafal al-Qur’ān. Kelurusan niat ini memberikan kekuatan kepada seorang penghafal untuk menghadapi setiap hambatan dengan sabar, berpikir optimis, yakin akan diri sendiri dengan tidak lupa berdo’a kepada Allah SWT.

Selain itu, berdasarkan observasi, lingkungan di asrama tahfidz kurang dalam menjaga kebersihan. Banyak barang-barang yang berserakan dimana-dimana.¹⁷ Hal tersebut juga sangat mengganggu kenyamanan dalam menghafal al-Qur’ān. Seperti hasil wawancara kepada ustadzah Musifah:

“seorang penghafal al-Qur’ān harus bisa berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur’ān. Maka dari itu, lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi penghafal. Itu salah satu kendala disini mbak. Santri-santri disini masih belum bisa menjaga kebersihan. Mungkin hanya bersih sebentar setelah di piketi, tapi setelah itu berantakan lagi. Padahal seseorang yang sedang menghafal dibutuhkan lingkungan yang nyaman, agar proses menghafal al-Qur’ān tidak terganggu.”¹⁸

b. Faktor internal

1. Lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal

Faktor yang dapat menghambat penerapan metode menghafal al-Qur’ān adalah lupa dengan ayat yang sudah dihafalkan dengan lancar. Di pagi hari ayat yang sudah dihafal dengan lancar, namun ketika malam hari saat akan disetorkan,

¹⁶ Wawancara dengan Lavy Eliyyina, santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Fyafi’iyah Sukorejo Situbondo

¹⁷ Observasi di asrama tahfidz al-Qur’ān Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situondo.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Musifah, instruktur takriran asrama tahfidz al-Qur’ān

lupa lagi dengan ayat yang sudah dihafal pada pagi harinya. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Musifah:

“Hambatan bagi penghafal al-Qur’ān diantaranya yaitu ayat-ayat yang sudah dihafal, lupa lagi. Bahkan waktu setoran hafalan atau setoran takriran, sering terjadi hafalan yang sudah dihafal lupa, sehingga diperlukan setoran ulang yang mengharuskan santri mengulang setorannya dengan benar-benar dan tidak terjadi kesalahan lagi”.¹⁹

Wawancara dengan Millatuul Mukarromah, pengurus asrama tahfidz al-Qur’ān:

“hambatan yang sering dialami kebanyakan santri tahfidz yaitu lupa dengan hafalannya. Banyak santri yang cepat saat menambah hafalan, tapi banyak juga santri yang lupa dengan hafalan yang sudah pernah dihafal. Hafalan yang sudah dihafal pada pagi hari bisa saja lupa pada malam harinya. Maka dari itu lah menjaga hafalan lebih sulit daripada menambah hafalan baru.”²⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatul Rosyida, ia mengatakan bahwa:

“Salah satu hambatan bagi seorang penghafal al-Qur’ān adalah lupa dengan ayat-ayat al-Qur’ān yang sudah dihafalkan. Saya pernah mengalami hal tersebut. Ketika mengulang hafalan sendiri bahkan pada saat menetorkan hafalan baru kepada ustadz dan pada saat menyetorkan takriran kepada ustadzah. Bukan hanya saya yang mengalami hal tersebut, banyak juga teman-teman yang lain mengalami hal yang sama, sehingga harus mengulang setoran.”²¹

3. Gangguan dari dalam diri

Gangguan dari dalam diri sendiri merupakan penghambat bagi seorang penghafal al-Qur’ān yang juga menyulitkan dalam proses menghafal al-Qur’ān. Munculnya rasa malas dalam menghafal al-Qur’ān, munculnya rasa patah semangat saat menghafal al-Qur’ān, dan lain sebagainya. Seperti hasil wawancara kepada ketua kamar tahfidz Ustadzah Lusiana yang mengatakan bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Musifah, Instruktur setoran takriran di asrama tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

²⁰ Wawancara dengan Millatul Mukarromah, pengurus asrama tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

²¹ Wawancara dengan Lailatul Rosyida, santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

“Yang menjadi penghambat santri saat menghafal al-Qur’ān yaitu hilangnya semangat dalam diri saat menghafalkan al-Qur’ān. Hal tersebut yang membuat santri susah menghafalkan al-Qur’ān. Apalagi saat rasa malas muncul, rasanya malas sekali saat menghafal al-Qur’ān. Rasa seperti itu yang menghambat bertambahnya hafalan. Hal seperti itu juga pernah saya rasakan saat menghafal al-Qur’ān”²²

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada Cindy Nur Halimah yaitu:

“Cobaan yang sulit diatasi adalah cobaan yang datang dari diri sendiri, seperti suasana hati yang sering berubah-ubah karena beberapa alasan, entah itu lagi kesal sama teman atau akan mendekati udzur. Bisa juga dibilang sulit kalau lagi banyak masalah, merasa bosan, jenuh, dan sebagainya. Hal-hal tersebut yang bisa menghambat proses menghafal al-Qur’ān.”²³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bq. Desi Susmalani bahwa:

“gangguan dari dalam diri seorang penghafal juga salah satu faktor penghambat proses menghafal al-Qur’ān. Perasaan yang sering berubah-ubah yang kadang muncul pada diri seseorang akan merubah suasana hati seseorang dalam melakukan sesuatu, misalnya jika seseorang sedang malas atau tidak mood, hal tersebut akan menghambat proses menghafal al-Qur’ān karena kurangnya konsentrasi seorang penghafal.”²⁴

3. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur’ān pada santri putri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah agar hafalan al-Qur’ān yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, maka diperlukan beberapa cara atau solusi untuk mengatasi hal tersebut:

a. Niat yang benar dan ikhlas

²² Wawancara dengan Lusiana, ketua kamar tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

²³ Wawancara dengan Cindy Nur Halimah, santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

²⁴ Wawancara dengan Bq. Desi Susmalani, staf asrama tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

Niat yang benar dan ikhlas adalah solusi utama dalam mengatasi hambatan saat menghafal al-Qur'ān. Niat yang salah aka menghambat proses kita dalam menghafal al-Qur'ān, misalnya saja menghafal al-Qur'ān hanya untuk dipuji oleh orang lain. Seorang penghafal harus memiliki niat yang benar dan ikhlas dari awal menghafal al-Qur'ān, yaitu menghafal al-Qur'ān semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan staf asrama tahfidz, Bq. Desi Susmalani bahwa:

“Niat awal seorang penghafal al-Qur'ān itu harus diawali dengan niat yang benar yaitu lillahi ta'ala. Kalau niat dari awal saja salah, hanya untuk mencari pujian dari orang lain, insyaallah hafalannya tidak akan benar-benar melekat, karena niat dari awal saja sudah salah. Jadi, seorang penghafal al-Qur'ān hanya semata-mata mencari ridho Allah SWT.”²⁵
Lavy Eliyyina juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

“Seorang penghafal al-Qur'ān harus diawali dengan niat yang benar mbak serta ikhlas dari hati karena semua sesuatu yang baik diawali dengan niat yang baik juga.”²⁶

b. Mengulang hafalan (takrir) dengan teratur

Manusia tidak pernah luput dari sifat lupa, maka untuk menjaga hafalan agar tidak hilang yaitu dengan cara selalu mengulang hafalan. Jika seorang penghafal al-Qur'ān tidak pernah mengulang hafalannya, maka rusaklah hafalan yang dimiliki. Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga untuk mengingat hafalan. Fungsi yang paling besar dalam mengulang-ngulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. seperti hasil wawancara kepada Ustadzah Nur Hayati:

“Untuk menjaga hafalan agar tetap diingat yaitu dengan selalu mentakrir hafalan yang sudah dimiliki, dengan begitu hafalan yang selalu diulang-ulang

²⁵ Wawancara dengan Bq. Desi Susmalani, staf asrama tahfidz al-Qur'ān

²⁶ Wawancara dengan Lavy Eliyyina, santri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

akan melekat dalam pikiran. Begitu sebaliknya, jika hafalan yang telah dimiliki tidak sering diulang-ulang atau ditakrir, maka seorang penghafal akan cepat lupa dengan hafalannya”²⁷

Sebagaimana juga hasil wawancara dengan Nuril Firdausiyah:

“kebanyakan santri lupa sama hafalan yang sudah pernah dihafal karena jarang ditakrir. Maka dari itu, hafalan yang sudah dihafal jadi cepat lupa. Mentakrir hafalan sangat penting bagi seorang penghafal al-Qur’ān. Karena dengan sering mentakrir maka akan menguatkan hafalan yang sudah pernah dihafal.”²⁸

c. Motivasi diri

Motivasi diri juga sangat penting bagi penghafal al-Qur’ān yaitu dengan memotivasi diri, memberi semangat pada diri sendiri akan meningkatkan semangat diri untuk menghafal al-Qur’ān. Sebagaimana wawancara dengan Lusiana:

“Salah satu solusi dalam mengatasi hambatan seorang penghafal al-Qur’ān yaitu memotivasi diri. Kalau bukan dari diri sendiri yang ingin melakukan sesuatu, sesuatu yang ingin dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar, karena apapun yang orang lakukan itu harus ada kemauan dari diri sendiri. Apalagi bagi seorang penghafal al-Qur’ān, jika sudah tidak ada semangat dalam diri sendiri dan jika sudah tidak ada motivasi pada diri sendiri, maka proses menghafal akan terhambat. Maka motivasi diri sangat penting bagi seorang penghafal untuk memperlancar proses menghafal al-Qur’ān”²⁹

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Musifah:

“motivasi diri adalah salah satu solusi dari penghambat dalam proses menghafal al-Qur’ān. Dengan memotivasi diri akan memberi semangat dalam menghafal al-Qur’ān. Motivasi diri akan melawan rasa malas, bosan, jenuh dan semua penghambat saat menghafal al-Qur’ān. Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur’ān harus bisa memotivasi diri sendiri. Selain itu teman, guru, orang tua juga harus memberikan motivasi, karena seorang penghafal juga butuh penyemangat dan dorongan dari orang lain.”³⁰

d. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang mendukung dapat mengatasi penghambat proses menghafal al-Qur’ān. Karena seseorang dalam menghafal al-Qur’ān dibutuhkan konsentrasi dan

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati, guru takriran santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

²⁸ Wawancara dengan Nuril Firdausiyah, pengurus asrama tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

²⁹ Wawancara dengan Lusiana, ketua kamar santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Musifah, Instruktur santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

kenyamanan. Lingkungan yang bersih dan nyaman, lingkungan yang tidak ramai, dan semua keadaan lingkungan yang aman, damai dan tenang dapat membantu kelancaran dalam proses menghafal al-Qur’ān karena tidak adanya gangguan dari lingkungan disekelilingnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Rabiatul Adawiyah:

“Menurut saya salah satu solusi yang tepat dalam mengatasi problematika dalam proses menghafal al-Qur’ān adalah lingkungan yang nyaman. Lingkungan yang nyaman adalah lingkungan yang bersih dan tidak ada gangguan dari orang lain yang akan mengganggu konsentrasi saat menghafal al-Qur’ān.”³¹

Sementara hasil wawancara dengan Uji Susilawati sebagai berikut:

“Lingkungan yang mendukung dapat memperlancar proses menghafal al-Qur’ān. Saya sebagai keamanan disini yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan jam wajib, sering melihat santri mengobrol dengan temannya, sehingga dapat mengganggu proses menghafal al-Qur’ān. Santri akan kehilangan konsentrasinya dalam menghafal al-Qur’ān. Jadi lingkungan yang tenanglah yang dapat membantu proses dalam menghafal al-Qur’ān karena tidak adanya gangguan di lingkungan sekitar.”³²

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati:

“Lingkungan adalah yang mempengaruhi konsentrasi saat menghafalkan al-Qur’ān. Jika lingkungan tidak mendukung maka konsentrasi akan terganggu saat menghafal al-Qur’ān. Begitu sebaliknya, apabila lingkungan mendukung maka konsentrasi tidak akan terganggu saat proses menghafal al-Qur’ān. Menurut saya ini solusi yang tepat untuk santri disini, karena lingkungan disini masih kurang dalam menjaga kebersihan, mungkin karena kurangnya kesadaran dalam diri para santri. Saat jam wajib berlangsung juga masih banyak santri yang asyik mengobrol dengan temannya, maka dari itu disini ada hukuman bagi santri yang mengobrol saat jam wajib berlangsung. inilah yang menjadi persoalan. Dan solusi yang tepat adalah lingkungan yang mendukung yang dapat membantu proses kelancaran saat menghafal al-Qur’ān.”³³

³¹ Wawancara dengan Rabiatul Adawiyah, santri tahfidz al-Qur’ān di Pondok Pesantren Sallaifiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

³² Wawancara dengan uji Susilawati, keamanan di asrama tahfidz Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo

³³ Wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati, Instruktur takriran di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab tentang beberapa data yang sudah ditemukan, baik hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berangkat dari sini, peneliti mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti peroleh dan diperkuat dengan dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru.

A. Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'ān Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Santri putri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menggunakan metode dalam menghafal al-Qur'ān untuk memudahka dalam proses menghafal para santri. Namun, santri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini tidak diwajibkan menggunakan metode khusus, dalam artian metode yang ditetapkan dari pesantren. Namun, santri diberi kebebasan dalam menggunakan metode menghafal al-Qur'ān sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal al-Qur'ān karena setiap seseorang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap suatu materi, maka dari itu pesantren tidak mewajibkan santri menggunakan metode yang ditetapkan dari pesantren. Di asrama tahfidz ini memiliki acuan metode yang umum digunkan oleh seorang penghafal al-Qur' ān, yaitu metode S (Seluruhnya), metode B (Bagian), dan metode C (Campuran). Metode tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab 2, yaitu:

- a. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulag-ulang sampai hafal.
- b. Metode bagian, yaitu menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

- c. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Dimulai dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.¹

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'ān oleh santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ada tiga metode yang digunakan oleh para santri yaitu metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i*, *Thāriqatu al-Tadabburi*, dan *Thāriqatu al-Jumlah*. Mayoritas santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i* yaitu menghafal al-Qur'ān dengan dimulai membaca satu ayat yang diulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudian dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama. Metode yang digunakan oleh para santri tahfidz ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab 2, yaitu:

Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i ialah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali sebanyak tujuh kali, sebelas kali, lima belas kali, dua puluh satu kali, atau lebih. Setelah dibaca secara berulang-ulang dan muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat-ayat tersebut kemudian dilanjutkan menghafal ayat selanjutnya, setiap selesai menghafal satu ayat, maka diulangi kembali ayat pertama yang baru dihafalkannya. Hal tersebut dilakukan seterusnya sampai ayat terakhir yang ingin dihafalkannya.

Thāriqatu al-Jumlah ialah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur'ān. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

¹ H. Sa'dullah, SQ, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52.

Thāriqatu al-Tadabburi berarti mengangan-angankan dengan makna. Metode *thāriqatu al-Tadabburi* ialah menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz/kalimat sehingga saat membaca ayat-ayat al-Qur'ān dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh penghafal yang memiliki sedikit modal dalam berbahasa Arab karna dapat dibantu dengan terjemahan yang ada dalam al-Qur'ān.

Menghafal al-Qur'ān bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam proses pelaksanaan al-Qur'ān dibutuhkan suatu metode yang dapat memudahkan seorang penghafal sehingga mendapatka hasil yang baik. Seperti yang telah dituliskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.²

Sedangkan menghafal berasal dari bahasa Arab dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Menurut kamus Bahasa Indonesia, menghafal berasal dari kata dasar *hafal* yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* yang menjadi menghafal yang artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Selain itu, menghafal juga berasal dari kata *memory* yang artinya ingatan, daya ingatan, atau mengucapkan di luar kepala.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur'ān merupakan cara yang cepat atau tepat dalam usaha yang sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci al-Qur'ān yang mengandung

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 9.

mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.

Proses menghafal al-Qur'ān dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Hafalan yang sudah dihafal harus disetorkan kepada instruktur/guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'ān. Proses bimbingan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu:

a. Bin Nadzhar

Bin nadzhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'ān yang akan dihafal dengan cara melihat mushaf al-Qur'ān secara berulang-ulang. Proses bin nadzhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasanya dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat yang akan dihafalkannya. Agar lebih mudah menghafalkannya, maka penghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang akan dihafalkannya.

b. Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'ān yang telah dibaca secara bin nadzhar. Misalnya, menghafal satu ayat, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak terjadi kesalahan. Setelah satu ayat atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian dirangkai dengan ayat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal. Untuk merangkaikan ayat dengan benar, setiap menghafal satu ayat selalu diulang-ulang dari ayat pertama sampai ayat kedua yang baru saja dihafal, begitu seterusnya. Setelah satu halaman atau satu kaca selesai dihafal, maka diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik

lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah satu halaman dapat dihafal dengan sempurna, lalu dilanjutkan menghafalkan halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman dan dirangkai pada ayat di halaman berikutnya.

c. Talaqqi

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru yang menerima hafalan haruslah seorang hafidzh al-Qur'ān yang telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidzh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafidzh hendaknya juga mengetahui silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'ān tidak boleh mempercayakan hafalannya kepada dirinya sendiri, melainkan harus dengan tekun menyetorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain atau dengan mencocokkannya dengan mushaf, sekalipun dia itu termasuk seorang hafidzh yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan bacaan, dan adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan tersebut tanpa sadar selalu diulang secara terus menerus.

d. Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru tahfidzh. Takrir dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seorang penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memiliki persamaan dengan teori yang telah dijelaskan diatas. Semua santri membaca secara bin nadzhar sebelum memulai menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca secara berulang-ulang sampai tidak terjadi kesalahan, setelah itu baru memulai menghafal per ayat maupun per kalimat dan sebagainya sesuai dengan metode yang digunakan oleh masing-masing santri. Setelah mendapatkan hafalan baru, santri diwajibkan menyetorka hafalannya kepada instruktur/ustadz dengan target satu kaca/halaman setiap harinya. Santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini juga harus melakukan setoran takriran yaitu menyetorkan hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya kepada instruktur takriran sebanyak 4 kaca/halaman setiap harinya. Kemudian semua santri akan di tes hafalan takrirannya yang sudah mencapai 1 juz.

B. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat Penerapan Metode Menghafal al-Qur'an Santri Putri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Menghafal al-Qur'an adalah sesuatu yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, sabar, dan konsentrasi. Karena siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah ataupun dimata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Dalam menuju kesuksesan pasti akan ada rintangan yang menghadang. Begitu juga

menghafal al-Qur'ān, untuk menghafalkan 30 juz bukanlah sesuatu yang mudah dan cepat untuk dilakukan. Butuh perjuangan dan kesabaran dalam menghafalkannya. Perjuangan itulah yang akan diuji dengan hambatan-hambatan seorang penghafal menuju kesuksesan menghafalkan al-Qur'ān. Bukan hanya perjuangan dalam menghafal, namun juga perjuangan dalam menjaga hafalannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, ada beberapa faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'ān, yaitu: 1) banyaknya ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama, 2) Lupa dengan ayat-ayat yang sudah di hafal, 3) Gangguan dari dalam diri sendiri, dan 4) Adanya gangguan dari lingkungan.

Faktor-faktor pengahmbat diatas juga telah dijelaskan dalam sebuah teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Meskipun tidak sebanyak yang telah dijelaskan dalam bab 2 tentang penghambat menghafal al-Qur'ān, faktor penghambat yang dialami santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga terdapat dalam paparan teori tersebut, yaitu:

1. Faktor eksternal

a. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama

Didalam al-Qur'ān banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya sama.³

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara kepada beberapa santri, ustadzah, pengurus asrama tahfidz, serta ketua kamar, banyak yang mengatakan bahwa kesulitan seorang penghafal dalam menghafal al-Qur'ān adalah adanya ayat-

³ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1996), hlm. 40

ayat yang serupa tetapi tidak sama. Dari hasil wawancara dengan santri, banyak santri yang mengatakan bahwa mereka sering keliru dalam melanjutkan ayat-ayat yang hampir mirip. Maka dari itu, dibutuhkan ingatan dan konsentrasi yang sungguh-sungguh dalam menghafalkan ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama di dalam al-Qur'ān.

b. Lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.⁴

Menghafal al-Qur'ān dibutuhkan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini telah menjadi karakteristik al-Qur'ān itu sendiri. Jika diperhatikan dengan baik, dalam al-Qur'ān mengajarkan untuk menjadi orang aktif untuk hidup di dunia ini. karena itu wajarlah jika proses menghafal al-Qur'ān memerlukan kesabaran dan ketekunan serta tidak berputus asa.

Lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'ān. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulanginya.

b. Gangguan lingkungan

⁴ Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, hlm. 39

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'ān, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'ān.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi di lembaga tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yaitu kurangnya kebersihan. Banyak benda-benda yang berserakan di asrama tahfidz. Ada juga beberapa santri yang kadang mengganggu temannya saat sedang menghafal al-Qur'ān, seperti mengajak berbicara hal yang tidak penting dan sebagainya. Hal tersebutlah yang dapat mengganggu kenyamanan dalam proses menghafal al-Qur'ān. Karena dalam proses menghafal al-Qur'ān dibutuhkan lingkungan yang nyaman sehingga konsentrasi saat menghafal tidak terganggu.

2. Faktor internal

a. Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang hafalannya, mengira ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir diingatan, bagaikan batu prasasti.⁵

Teori diatas sama dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti saat mewawancarai beberapa santri dan ustadzah serta pengurus tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Banyak santri yang lupa dengan hafalan baru maupun hafalan yang sudah pernah dihafal dan disetorkan kepada instruktur. Banyak santri yang melakukan kesalahan dan lupa saat menyetorkan hafalannya kepada instruktur padahal sebelum menyetorkan hafalannya kepada instruktur, para santri mengaku sudah hafal dengan lancar sebelumnya sehingga mereka harus mengulang hafalannya dan menyetorkan

⁵Abdul Rouf, *Op.Cit.*, 77-78

kembali kepada instruktur. Ada juga santri yang mengatakan bahwa mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal lebih sulit dibandingkan menambah hafalan baru. Maka dari itu, untuk menjaga hafalan yang dimiliki, seorang penghafal harus selalu mengulang-ngulang hafalannya untuk memperkuat hafalan yang dimiliki.

b. Gangguan dari dalam diri sendiri

Gangguan dari dalam diri sendiri merupakan penghambat bagi seorang penghafal al-Qur'ān yang juga menyulitkan dalam proses menghafal al-Qur'ān. Munculnya rasa malas dalam menghafal al-Qur'ān, munculnya rasa patah semangat saat menghafal al-Qur'ān, dan lain sebagainya. Semangat yang lemah termasuk problematika intern bagi penghafal al-Qur'ān. Semangat adalah modal utama untuk melakukan sesuatu, apalagi yang bernilai tinggi di mata Allah maupun di mata manusia. Rasa malas yang muncul dari dalam diri sendiri juga akan menghambat proses menghafal al-Qur'ān. Maka dari itu, yang dapat mengontrol diri adalah diri kita sendiri. Sebagai seorang penghafal al-Qur'ān hendaknya harus bisa memotivasi diri sendiri, menyemangati diri sendiri, dan membuang semua perasaan yang dapat menghambat proses menghafal al-Qur'ān.

Hal semacam itu juga sering dialami oleh para santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kegiatan menghafal al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah disebut dengan jam wajib. Jam wajib ini berlangsung selama 2 jam. Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri yang mengantuk dan melamun bahkan bermalas-malasan saat jam wajib berlangsung. Inilah yang dapat menghambat proses menghafal al-Qur'ān.

C. Solusi mengatasi faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'ān pada santri Putri tahfidz al-Qur'ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Menghafal al-Qur'ān bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menghafal al-Qur'ān memerlukan waktu yang panjang. Maka dari itu dibutuhkan metode yang tepat pula untuk membantu proses menghafal al-Qur'ān. Banyak hambatan-hambatan yang dialami para penghafal al-Qur'ān. Seperti halnya hambatan-hambatan yang dialami para santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu dibutuhkan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yaitu:

1. Niat yang benar dan ikhlas

Niat yang benar dan ikhlas adalah solusi utama dalam mengatasi hambatan saat menghafal al-Qur'ān. Niat yang salah akan menghambat proses kita dalam menghafal al-Qur'ān, misalnya saja menghafal al-Qur'ān hanya untuk dipuji oleh orang lain. Seorang penghafal harus memiliki niat yang benar dan ikhlas dari awal menghafal al-Qur'ān, yaitu menghafal al-Qur'ān semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Jika dari awal kita tidak ikhlas, maka semua tidak akan berjalan dengan baik. Karena niat yang tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'ān tidak saja mengecam suksesnya hifdzul Qur'ān, namun juga mengecam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat. Keikhlasan dalam menghafal harus selalu dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal al-Qur'ān.⁶

Teori diatas memiliki persamaan dengan hasil penelitian di asrama thfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dari hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa seorang penghafal al-Qur'ān harus memiliki niat yang benar dan ikhlas sebelum memulai menghafal al-Qur'ān, karena semua sesuatu harus diawali dengan niat yang benar serta keikhlasan dalam

⁶ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hlm. 125-127.

menjalaninya. Jika niat dari awal salah, maka rusaklah semua yang diinginkan, karena seorang penghafal al-Qur'ān harus memiliki niat semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

2. Mengulang hafalan (takrir) dengan teratur

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan al-Qur'ān yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafala dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca al-Qur'ān dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seorang penghafal al-Qur'ān dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.⁷

Menurut Abdul Aziz Abdul Ro'uf, metode muroja'ah ada dua macam, yaitu:

Pertama, muroja'ah dengan melihat mushaf (bin nadzhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

⁷Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 100.

Kedua, muraja'ah tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Cara ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman.⁸ Jadi, keuntungan muraja;ah bil ghaib ini yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal al-Qur'ān.

Mengulang hafalan yang sudah dihafal biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, walau kadang-kadang harus menghafal lagi ayat yang sudah kita hafal tetapi hal ini tidak sesulit menghafal ayat-ayat baru.⁹ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan hafalan tersebut. mengulang atau membaca hafalan di depan guru atau orang lain, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.¹⁰

Teori diatas menjelaskan tentang bagaimana cara menjaga hafalan agar tetap melekat dipikiran dengan cara selalu mengulang-ngulang hafalan yang telah dimiliki. Asrama tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah juga menerapkan takriran, bahkan semua santri diwajibkan menyetorkan takriran minimal 4 kaca/halaman setiap hari. Kegiatan wajib tersebut bertujuan untuk membantu para santri tahfidz menjaga hafalan yang telah dimiliki agar tidak hilang dan tetap melekat dipikiran.

Teori diatas menjelaskan bahwa menghafal al-Qur'ān memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sama halnya dengan hasil wawancara yang dikemukakan para santri dan para ustadzah di pesantren, bahwa menghafal ayat yang sudah pernah

⁸ Abdul Aziz Akbar Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hlm. 125-127.

⁹ Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, hlm. 250

¹⁰ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV. Angkasa, 2006), hlm. 146.

dihafal lebih sulit dibandingkan menghafal ayat-ayat baru. Maka dari itu untuk menjaga hafalan dibutuhkan pengulangan (takrir) secara teratur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, santri mendengarkan hafalannya terlebih dahulu kepada temannya sebelum menyetorkan hafalan takriran kepada ustzah karena takut terjadi kesalahan, ada juga santri yang terus membaca setorannya secara bin nadzhar yang diulang beberapa kali. Jadi, hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti sesuai dengan teori yang telah jelaskan pada kajian teori.

3. Motivasi diri

Dalam konteks menghafal al-Qur'ān, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan azam (kemauan) yang kuat. Langkah pertama yang harus dimiliki oleh penghafal al-Qur'ān adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun rasa riya' atau pamer hanya ingin di puji sebagai seorang hafidz atau hafidzhah dan sebagainya. Niat menghafal al-Qur'ān harus didasarkan semata-mata untuk mencari riddho Allah dan beribadah kepada Allah. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal al-Qur'ān.

Selain niat, azam atau kemauan juga berperan penting dalam proses menghafal al-Qur'ān dan melestarikan hafalan al-Qur'ān. Hal ini karena dalam proses menghafal al-Qur'ān seseorang akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan batin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk melestarika hafalan perlu adanya keinginan dan tekak yang kuat dari dalam diri sendiri.¹¹

Dari data yang diperoleh, motivasi diri adalah salah satu solusi penting dalam proses menghafal a-Qur'ān. Seorang penghafal harus bisa memotivasi dirinya sendiri untuk memberi semangat dan membuang semua perasaan yang dapat menghambat

¹¹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Op, Cit.*, hlm. 49-50

proses menghafal al-Qur'ān. Semua sesuatu berawal dari diri sendiri, karena yang mengontrol semua adalah diri sendiri sebagai subyek yang melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan, bahwa salah satu solusi dalam mengatasi hambatan seorang penghafal al-Qur'ān yaitu memotivasi diri. Beberapa santri juga berpendapat bahwa motivasi diri adalah salah satu solusi dari penghambat dalam proses menghafal al-Qur'ān. Dengan memotivasi diri akan memberi semangat dalam menghafal al-Qur'ān. Motivasi diri akan melawan rasa malas, bosan, jenuh dan semua penghambat saat menghafal al-Qur'ān. Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'ān harus bisa memotivasi diri sendiri. Selain itu teman, guru, orang tua juga harus memberikan motivasi, karena seorang penghafal juga butuh penyemangat dan dorongan dari orang lain.

4. Lingkungan yang mendukung

Berdasarkan observasi yang dilakukan di asrama tahfidz, kurangnya lingkungan yang bersih dan kurangnya konsentrasi saat proses menghafal karena gangguan dari teman dan lingkungan sekitar adalah penghambat bagi para santri untuk menghafal al-Qur'ān. Maka dari itu solusi yang tepat adalah harus adanya lingkungan yang mendukung saat proses menghafal al-Qur'ān. seperti hasil wawancara yang diperoleh bahwa lingkungan yang nyaman tidak akan mengganggu konsentrasi saat proses menghafal. Karena seorang penghafal al-Qur'ān membutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh saat proses menghafal berlangsung.

Sama halnya dengan teori yang telah dijelaskan di bab 2 bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'ān, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'ān. Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal

al-Qur'ān yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu syarat-syarat tempat yang baik, antara lain:

- a. Mempunyai penerang yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
- b. Temperature ruangan harus sesuai, karena temperature yang lebih panas akan menimbulkan keingina untuk beristirahat. Sedangkan temperature dingin akan mengalihkan perhatian.
- c. Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik maka udara akan menjadi pengab dan mengakibatkan mengantuk.
- d. Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e. Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
- f. Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- g. Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi akan tertuju pada al-Qur'ān yang ada di hadapannya.
- h. Tidak ada gangguan dari teman yang akan mengajak mengobrol hal yang tidak penting.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan atau tempat yang dapat mendukung keberhasilan menghafal diatas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut adalah tempat-tempat ibadah seperti musholla/masjid. Karena orag membaca al-Qur'ān harus pada tempat yang bersih lagi suci.¹²

Dari beberapa penjelasan teori diatas memiliki persamaan dengan hasil wawancara yang telah didapatkan peneliti bahwa bahwa lingkungan yang tepat

¹² Muhaimin Zen, *Op.Cit.*, hlm. 234-236.

untuk menghafal al-Qur'ān adalah tempat yang sunyi dan tidak sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal serta tidak ada gangguan dari teman yang mengajak berbicara yang tidak penting. Inilah solusi yang tepat bagi para santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Metode Menghafal al-Qur’ān Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode menghafal al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah yaitu metode *Thāriqatu Takriry al-Qira’ati al-Juz’i*, *Thāriqatu al-Tadabburi*, dan *Thāriqatu al-Jumlah*. Di Pondok Pesantren ini santri dibebaskan dalam menggunakan metode menghafal al-Qur’ān sesuai dengan kemampuan santri. Mayoritas santri putri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira’ati al-Juz’i* yaitu menghafal al-Qur’ān dengan dimulai membaca satu ayat yang diulang beberapa kali sampai melekat dalam pikiran kemudian dirangkai ayat demi ayat dengan cara yang sama.
2. Faktor penghambat dalam proses penggunaan metode menghafal al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah yaitu, lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal, banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, gangguan dari dalam diri sendiri, dan adanya gangguan di lingkungan sekitar saat proses menghafal berlangsung.
3. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam proses penggunaan metode menghafal al-Qur’ān di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo yaitu harus dengan niat yang benar dan ikhlas, dengan selalu mengulang (takrir) hafalan secara teratur, memotivasi diri sendiri, dan adanya lingkungan yang mendukung saat proses menghafal al-Qur’ān berlangsung. karena seorang penghafal al-Qur’ān membutuhkan konsentrasi dalam menghafal.

B. Saran

1. Kepada pengasuh yayasan

Lebih membangun dan meningkatkan program pembelajaran menghafal al-Qur'ān agar dapat mencetak santri ahlul Qur'ān yang lancar, baik dan benar.

2. Kepada Ustadz/Ustadzah

Hendaknya dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan kedisiplinan serta terus memotivasi santri agar dapat menjaga kelancaran hafalan al-Qur'ānya dengan sungguh-sungguh serta kelak dapat menjadi santri hafidz/hafidzah yang mampu mengamalkan apa yang telah didupatkannya.

3. Kepada para santri tahfidz

Santri harus lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'ān dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin serta mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafal al-Qur'ān, agar kelak dapat menjadi hafidz/hafidzah yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan islam dan mampu mengamalkan serta mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji al-Qur'ān.

4. Bagi peneliti

Hasi penelitian ini dapat dijadikan bahan refrensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran menghafal al-Qur'ān dan sebagai motivasi bagi peneliti untuk lebih semangat dalam menghafal al-Qur'ān dengan menggunakan metode mengafal al-Qur'ān yang tepat sesuai kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman As-Suyuthi, Jalaluddin. 1979. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ash-Shid dieqy, Hasbi. 2002. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Aziz Akbar Ra'uf, Abdul. 2009. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Chalil, Moenawar. Tanpa tahun. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Junaidi, Mahbub. 2006. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV. Angkasa.
- J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayiee Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zen, Muhaimin. 1996. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuhairi. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Romadhani.
- K. Yin, Robert. 1996. *Case Study Research, Design and Methods*, Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. *Analizing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.
- Lincoln & E.G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.

- Mulyasa, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, A, Matthew Michael Huberman, 1992. *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*), Jakarta: UI Press.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Ulum, M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya al-Qur'an*. Malang: UIN Press.
- Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Wijaya Al-Hafidz, Ahsin. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.

Lampiran 1

Pedoman Interview

1. Bagaimana proses menghafal al-Qur'an di lembaga tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
3. Berapa jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
4. Apa saja metode menghafal al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
5. Bagaimana penerapan metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
6. Upaya apa saja yang harus dilakukan agar hafalan santri tetap terjaga dengan baik, lancar, dan benar?
7. Apa saja faktor penghambat dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?
8. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan metode menghafal al-Qur'an santri tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?

Lampiran 2

Pedoman Dokumentasi

1. Data tentang sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
2. Data tentang profil pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
3. Data tentang visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
4. Data tentang lembaga tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
5. Data tentang jumlah santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
6. Data tentang jumlah hafalan yang dimiliki santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
7. Data tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Lampiran 3

Pedoman Observasi

1. Lingkungan asrama tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
2. Sarana dan prasarana di asrama tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
3. Kondisi santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
4. Proses menghafal al-Qur'an para santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
5. Penggunaan metode menghafal al-Qur'an santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
6. Kegiatan santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Lampiran 4**Daftar Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'ān Putri**

NO	Nama Santri	Pendidikan		Jumlah Hafalan
		Pagi	Sore	
1	Risalatul Umami	III	PT	18 juz
2	Silma Arufi Rahmatillah	IV	PT	22 juz
3	Dina Nida'ul Husna	IV	-	23 juz
4	Amaniatul Bahierah	III	SMA	19 juz
5	Yayuk Rahmania	III	SMA	18 juz
6	Lavy Eliyyina	III	SMA	19 juz
7	Nailil Farochah	IV	SMA	23 juz
8	Alfia Nikmatu .Y	IV	SMK	24 juz
9	Uji Susilawati	IV	-	22 juz
10	Shofiatus Sa'adah	III	PT	16 juz
11	Insiatur Rahma	III	SMK	18 juz
12	Munawwaroh	III	PT	16 juz
13	Nawalah	III	PT	19 juz
14	Ibanatul Hikmah	III	PT	22 juz
15	Bq. Tina Hilwani	II	SMA	10 juz
16	Poppy Puspita Sari	IV	PT	23 juz
17	Dakhiliatul Jannah	III	SMP	17 juz
18	Masrurotul Istiqomah	III	PT	15 juz
19	Bq. Siti Hanna	III	PT	20 juz
20	Rif'atul Wahidah	II	PT	13 juz

21	Bq. Alfi Sahrin	III	PT	18 juz
22	Marhamah	II	PT	11 juz
23	Lusi Marliyanti	III	SMA	19 juz
24	Aprilia Chusnul Laili	II	SMA	12 juz
25	Ega Qotrina Khadijah	II	SMA	12 juz
26	Bq. Rosiana Astuti'	II	PT	13 juz
27	Bq. Adniati	II	PT	10 juz
28	Wardatus Sholihah	I	SMA	5 juz
29	Aldatun Nafi'ah	II	SMA	12 juz
30	Sabilah Indah F.	I	SD	4 juz
31	Vivin Anggraini	I	SMP	6 juz
32	Hafnah Ilmiah	I	SMK	5 juz
33	Putri Awaliyah	I	SMP	8 juz
34	Ulfa Alfira Aisyah	I	SMP	5 juz
35	Siti Mina Dzulhusniaini	I	SMA	6 juz
36	Wiwik Saptiani	I	PT	6 juz
37	Siti Karyani Sari	I	PT	5 juz
38	Sofiya Nur Fara Laili	I	SMA	7 juz
39	Lailatul Rosyida	III	SMK	20 juz
40	Farida Oktiana Dewi	IV	PT	23 juz
41	Cindy Nur Halimah	IV	SMA	22 juz
42	Faizzatur Rahmah	-	PT	30 juz
43	Robiatul Adawiyah	III	PT	18 juz
44	Ihtiyatul Waro'	II	SMK	11 juz

45	Aisyah Ananda Audina	I	SMP	6 juz
46	Uswatun Hasanah	I	PT	6 juz
47	Reza Apriana	I	SMP	5 juz
48	Ulya	I	PT	7 juz
49	Bq. Desi Susmalani	-	PT	30 juz
50	Lusiana	-	PT	30 juz
51	Nuril Firdausiyah	-	PT	30 juz
52	Wilda	-	SMA	30 juz
53	Cintya Wulandari	-	SMA	30 juz
54	Millatul Mukarromah	-	SMA	30 juz

Daftar Hafalan Santri tahfidz al-Qur'ān Putra

NO	Nama Santri	Pendidikan		Jumlah Hafalan
		Pagi	Sore	
1	Wawan Haryanto	III	PT	16 juz
2	Mukhtar Efendi	IV	PT	23 juz
3	Amir Tri Hidayatullah	IV	SMK	23 juz
4	Hirmayadi	II	SMP	12 juz
5	Yoga Firmansyah	II	SMP	10 juz
6	Hariyanto	IV	SMA	25 juz
7	Nurul Hidayat	IV	PT	20 juz
8	Syukron	III	SMK	17 juz
9	Dwi Prasetyo Adi	III	SMK	18 juz
10	Dicky Efendi	III	PT	17 juz
11	Doni Rahmawan	IV	PT	25 juz
12	Achmad Rofiqi	III	SMA	19 juz
13	Bayu Setyawan	III	SMA	19 juz
14	Faizal Baihaky	III	SMK	15 juz
15	Misbahus Surur	I	SMP	7 juz
16	Andi Aziz	-	PT	30 juz
17	Saiful	-	PT	30 juz
18	Muhammad Kasih Ragi	I	SMA	8 juz
19	M. Edo Firmansyah	I	PT	8 juz
20	Rif'an Syariq	I	SMP	6 juz
21	Mohammad Soim	I	SD	5 juz

22	Rizky Ardi Tsani	-	SMA	30 juz
23	Miftahuddin Anwar	II	SMP	13 juz
24	Syukron Adi Santoso	II	SMK	11 juz
25	Sulton Syarif	II	SMP	12 juz
26	Sifa Udin	II	SMP	10 juz
27	Saiful Anwar	III	SMP	15 juz
28	Shodiq Darul Ulum	II	SMK	13 juz
29	Mohammad Lutfi	II	PT	9 juz
30	Noval	IV	-	22 juz
31	Jamaluddin	II	PT	13 juz
32	Lalu Yoga Setiawan	I	PT	6 juz
33	Sinar Dwi Sanjaya	I	SMP	5 juz
34	Agung Budi Prasetyo	I	SD	5 juz
35	Hilmi Rizki	I	SMP	8 juz
36	Achmad Subhan	II	SMK	14 juz
37	Syahrizal Amin	II	SMK	12 juz
38	Mahruji	II	SMA	12 juz
39	Afif Choirul Hisam	II	SMA	14 juz
40	Miftahudin	IV	-	26 juz
41	Muhammad Idris	III	PT	20 juz
42	Rizal Efendi	III	PT	18 juz
43	Rizki Muafik	II	SMP	16 juz
44	Rizqi Tri Winanda	II	SMK	12 juz
45	M. Ilham Ubaidillah	II	SMA	11 juz

46	Farid Muzadi	II	PT	11 juz
47	Yopy Prasetyo	III	SMK	19 juz
48	Rifki Rafsanjani	I	SMP	8 juz
49	Firman Arif	III	SMA	20 juz
50	Muhammad Fatah	IV	PT	25 juz
51	M. Miftah	I	SMP	5 juz
52	Dedi Pratama	I	SMP	8 juz
53	Ilyas Ilyasa	II	SMK	12 juz
54	Defis Andi	II	SMA	14 juz
55	Arrofi Nur Aliffizul H	II	SMA	12 juz
56	Achmad Wahyudi	II	SMK	10 juz
57	Rohmad Herdian	II	SMP	10 juz
58	Muhammad Wildan	II	PT	12 juz
59	Khoirur Rosyid	III	PT	19 juz
60	Kamil	III	PT	22 juz
61	Taufiq Rahman	IV	PT	24 juz
62	Lalu Basroni	I	SMK	6 juz
63	Muh. Anas	I	SMP	6 juz
64	Mohammad Lukman	II	SMA	14 juz
65	Yusuf Mahardika	II	SMK	12 juz

Lampiran 5

Foto-Foto Hasil Penelitian



Wawancara dengan ustadzah di asrama tahfidz



Kamar santri tahfidz dari depan



Pendopo dan sekolah santri tahfidz



Pembacaan doa dan burdah sebelum kegiatan menghafal al-Qur'an



Santri saling menyimak hafalan



Kegiatan setoran hafalan santri tahfidz al-Qur'an



Wawancara dengan santri tahfidz



Setoran takriran santri tahfidz



Kegiatan menghafal al-Qur'an (jam wajib)



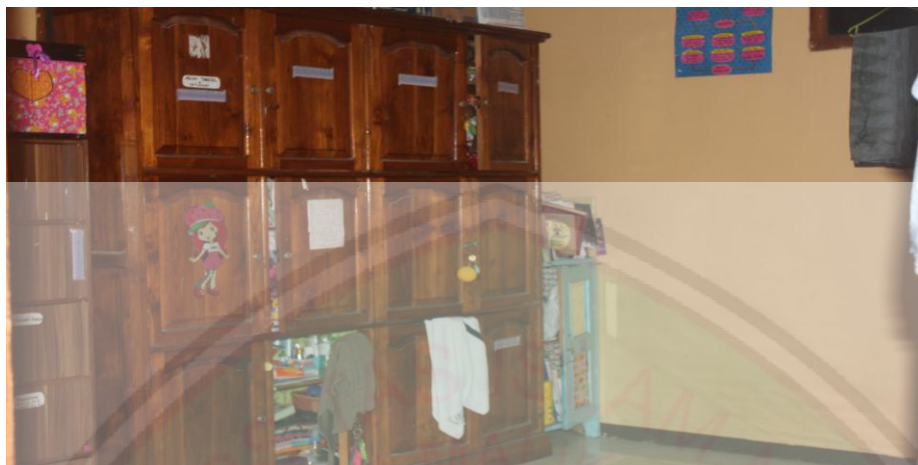
Santri yang sedang mempersiapkan setoran hafalan



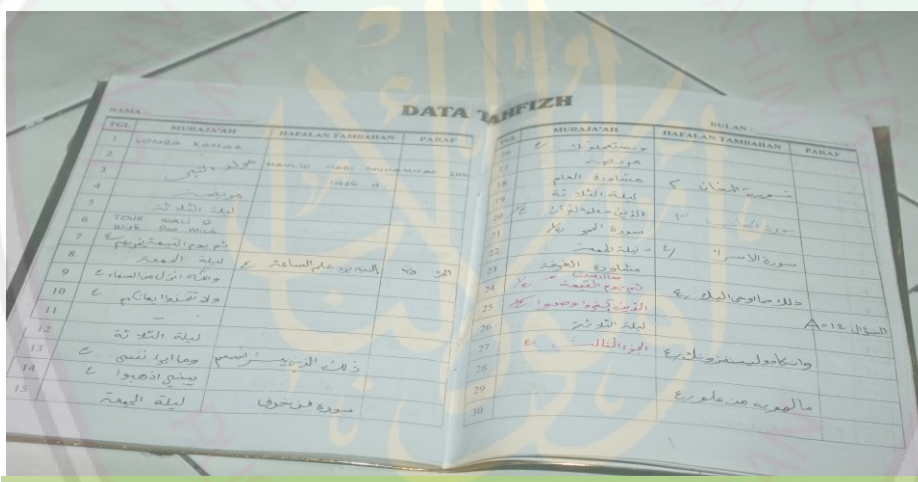
Kegiatan menghafal al-Qur'an



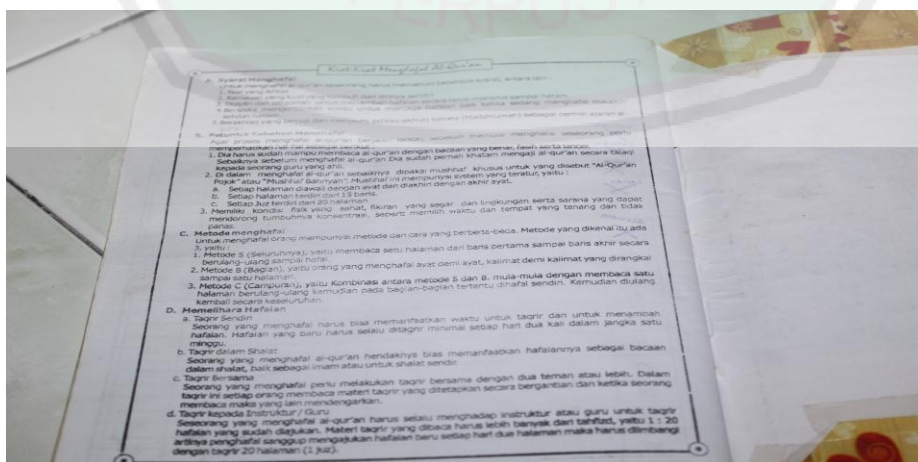
Halaman asrama tahfidz



Kondisi kamar santri tahfidz



Buku setoran hafalan santri tahfidz



Kiat-kiat menghafal al-Qur'an

BIODATA PENULIS



Leny Febriyana, buah hati dari H. Mursaleh dan Hj. Yuni, dilahirkan di pulau Dewata, tepatnya di Tuban Kuta pada hari Sabtu, 02 Februari 1993. Anak pertama dari dua bersaudara. Mengawali pendidikannya di SD Prashanti Nilayam Kuta. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Kuta, namun hanya sampai kelas VIII, dan melanjutkan studinya di SMP sampai SMA di Sukorejo Situbondo tepatnya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dan melajutkannya di UIN Maliki Malang.